

**FENOMENA CANTIK SEBAGAI IDENTITAS DIRI  
(ANALISIS FENOMENOLOGI MENGENAI KONSTRUKSI  
CANTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA,  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

**SKRIPSI**

**OLEH  
AAN DWI MERY FITRIANI  
NIM 115110801111004**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**FENOMENA CANTIK SEBAGAI IDENTITAS DIRI (ANALISIS  
FENOMENOLOGI MENGENAI KONSTRUKSI CANTIK PADA  
MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS  
BRAWIJAYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH :  
AAN DWI MERY FITRIANI  
NIM 115110801111004**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Aan Dwi Mery Fitriani  
NIM : 115110801111004  
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Januari 2016

Aan Dwi Mery Fitriani  
NIM. 115110801111004

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aan Dwi Mery Fitriani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Januari 2016

Pembimbing

Iwan Nurhadi, M.Si

NIP. 19761307 200501 1 002



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aan Dwi Mery Fitriani telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum, Ketua Dewan Penguji

NIP. 196708032001121001

Iwan Nurhadi, M.Si, Anggota Dewan Penguji

NIP. 19761307 200501 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,

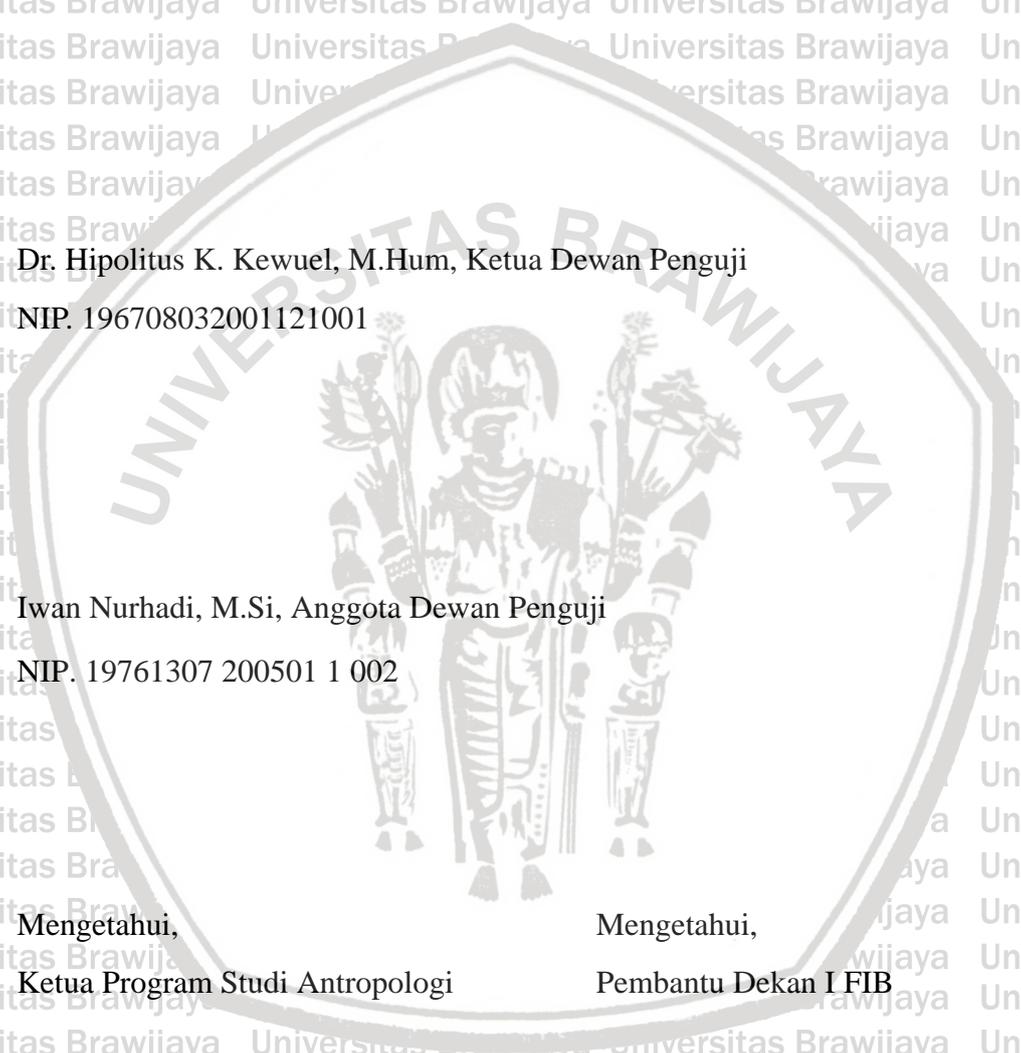
Pembantu Dekan I FIB

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat yang telah diberikannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri (Analisis Fenomenologi Mengenai Konstruksi Cantik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya)”. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada:

1. Kedua Orang Tua peneliti, Hartono dan Yul Mardiyah dan Kakak peneliti, Purbo Sumardiyono (Ipung) yang tidak pernah lelah dan selalu sabar dalam memberikan dukungan serta motivasi.
2. Bapak Iwan Nurhadi, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan teliti dalam membantu proses penulisan skripsi, serta selalu memberikan motivasi.
3. Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
4. Para Dosen khususnya Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum dan Ibu Edlin Dahniar Al-Fath, M.A yang telah memberikan saran, kritik serta dukungan dalam proses penulisan skripsi ini berlangsung.
5. Para Informan yang telah meluangkan waktunya dan tidak pernah bosan untuk selalu berbagi pengalaman kepada peneliti selama penelitian. Berkat dukungan dari kalian, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Teman-teman Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya khususnya angkatan 2011, yang telah saling memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan bantuan kepada peneliti selama proses penulisan skripsi. Terima kasih banyak pada kalian semua! Kita telah

berjuang bersama-sama dan saling berbagi pengalaman, senang dapat bertemu dan mengenal kalian semua. See you on top!

7. Teman-teman peneliti yang dengan sabar telah mendengarkan keluhan serta membantu peneliti selama proses penulisan skripsi berlangsung, Ismi Raisa, Yuyun Wahyu, Hanifati, Cindy Shely, Elsa Izaty, Putri Aryan, Ira Yusnita, dan Ihda Aina. Terima kasih selalu memberikan dukungan kepada peneliti.

8. Kepada pihak yang tidak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi selama proses penulisan skripsi. Tidak pernah lelah untuk mendengarkan keluhan serta segala hal yang telah penulis bagi mengenai skripsi, terima kasih banyak. See you very soon!

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bantuan dan motivasi yang diberikan selama ini. Semoga Tuhan yang Maha Esaselalu memberikan rahmat dan berkat kepada kita semua. Penulis sadar masih memiliki banyak kekurangan, penulis sangat terbuka apabila ada yang memberikan kritik dan saran yang membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2016

Aan Dwi Mery Fitriani

## ABSTRAK

Aan Dwi Mery Fitriani.2016. **Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri (Analisis Fenomenologi Mengenai Konstruksi Cantik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya)**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Iwan Nurhadi, M.Si

Kata Kunci: Kecantikan, Lingkungan Sosial, Mahasiswa, Perempuan.

Penelitian ini mendiskusikan mengenai penampilan cantik yang menjadi identitas bagi seorang mahasiswa. Bagaimana mahasiswa sebagai seorang akademisi memaknai cantik sebagai identitas diri mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor apa yang mempengaruhi mahasiswa dalam menciptakan identitas cantik pada diri mereka. Pembahasan ini akan dikaji dengan menggunakan teori fenomenologi dari Edmund Husserl dan Alfred Schutz yang fokus terhadap pengalaman subjektif serta teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang fokus terhadap kenyataan dan pengetahuan.

Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui jika mahasiswa dalam membangun identitas cantiknya tidak terlepas dari pengalaman serta percakapan yang dilakukan dengan lingkungan sosial. Pengalaman dari aktivitas yang menuntut mereka untuk tampil cantik, mendorong mereka untuk membentuk identitas cantik sesuai dengan apa yang lingkungan sosial inginkan. Cantik menjadi sebuah kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial mereka. Meskipun tujuan yang ingin mereka capai adalah cantik, namun dalam membangun cantik sebagai identitas diri, mereka memiliki berbagai cara yang berbeda. Pengalaman dan pengetahuan masing-masing mahasiswa yang bersifat subjektif dapat menjadi salah satu faktor mengapa perbedaan tersebut dapat terjadi. Identitas memang bersifat subjektif, namun ketika mereka menciptakan identitas cantik, identitas cantik tersebut tidak terlepas dari penilaian lingkungan sosial yang telah disepakati dan bersifat objektif.

## ABSTRACT

Aan Dwi Mery Fitriani.2016. **Beautiful Phenomenon as Identity (Analysis of Phenomenology About Beautiful Construction of Students at Faculty of Culture Studies, Brawijaya University)**. Study Program of Anthropology, Faculty of Culture Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Iwan Nurhadi, M.Si

Keywords: Beauty, Students, Social Environment, Women.

This study discusses about beautiful appearance that become an identity for a student. How student as an academician interpret beautiful as their identity. The aim of this research is to understand the factors that influence students to create beautiful look on their identity. This study will be analyzed using the theory of phenomenology by Edmund Husserl and Alfred Schutz that focus on subjective experience and the theory of social construction by Peter L. Berger and Thomas Luckman that focus on reality and knowledge.

From the analysis conducted it can be concluded that students can not be separated the experiences and conversations from the social environment when construct their beautiful identity. The experiences from the activity that require them to look beautiful encourage them to construct their beautiful identity according to what the social environment required. Beautiful becomes a common agreement in their social environment. Even though their aim is beautiful look, but when they construct their beautiful identity, they have the variety of ways which are different. Experience and knowledge from the students which are subjective can be one of the factors why these differences may occur. Identity is subjective, but when they construct their beautiful identity, the beautiful identity is inseparable from the social environment assessment that has been agreed and objective.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kajian Pustaka.....	6
1.5 Kerangka Teori.....	8
1.5.1 Identitas Cantik Perempuan.....	8
1.5.2 Konstruksi Cantik Dari Masa ke Masa.....	9
1.5.3 Wajah dan Tubuh Cantik Perempuan.....	12
1.5.4 Teori Fenomenologi dan Teori Konstruksi Sosial.....	15
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.6.1 Pemilihan Lokasi.....	20
1.6.2 Pemilihan Informan.....	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.6.4 Analisis Data.....	21

## **BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN**

2.1 Lingkungan Akademik sebagai Wadah Munculnya Prestasi dan Bakat Non Akademik.....	23
2.2 Peran Ganda dan Lingkungan Sosial Mahasiswa .....	25
2.3 Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa .....	32

## **BAB III MENJADI CANTIK SEBAGAI SUATU KEHARUSAN**

3.1 Eksternalisasi: Proses Adaptasi dan Pengalaman Menjadi Cantik.....	36
3.2 Objektivasi: Interaksi Individu dengan Kelompok Sosial.....	42
3.3 Internalisasi: Pembentukan Identitas Sesuai Lingkungan Sosial .....	49
3.4 Menyeimbangkan Peran dan Kegiatan.....	57

## **BAB IV LINGKUNGAN SOSIAL MENJADI KONTROL SOSIAL**

4.1 Analisis Teoritis .....	61
4.1.1 Teori Fenomenologi: Tindakan Kesadaran yang diperoleh dari Sebuah Pengalaman.....	61
4.1.2 Teori Konstruksi Sosial: Manusia sebagai Produk Masyarakat dan Masyarakat sebagai Produk Manusia.....	67
4.2 Pembahasan/Interpretasi Temuan .....	71
4.2.1 Diri Sendiri sebagai Kunci Utama .....	72
4.2.2 <i>Be Your Best Self!</i> : Menyayangi Diri Sendiri .....	75

## **BAB V PENUTUP**..... 86

5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
5.2.1 Praktis.....	87
5.2.2 Akademis.....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**..... 89

## **DAFTAR LAMPIRAN**..... 92

**DAFTAR GAMBAR**

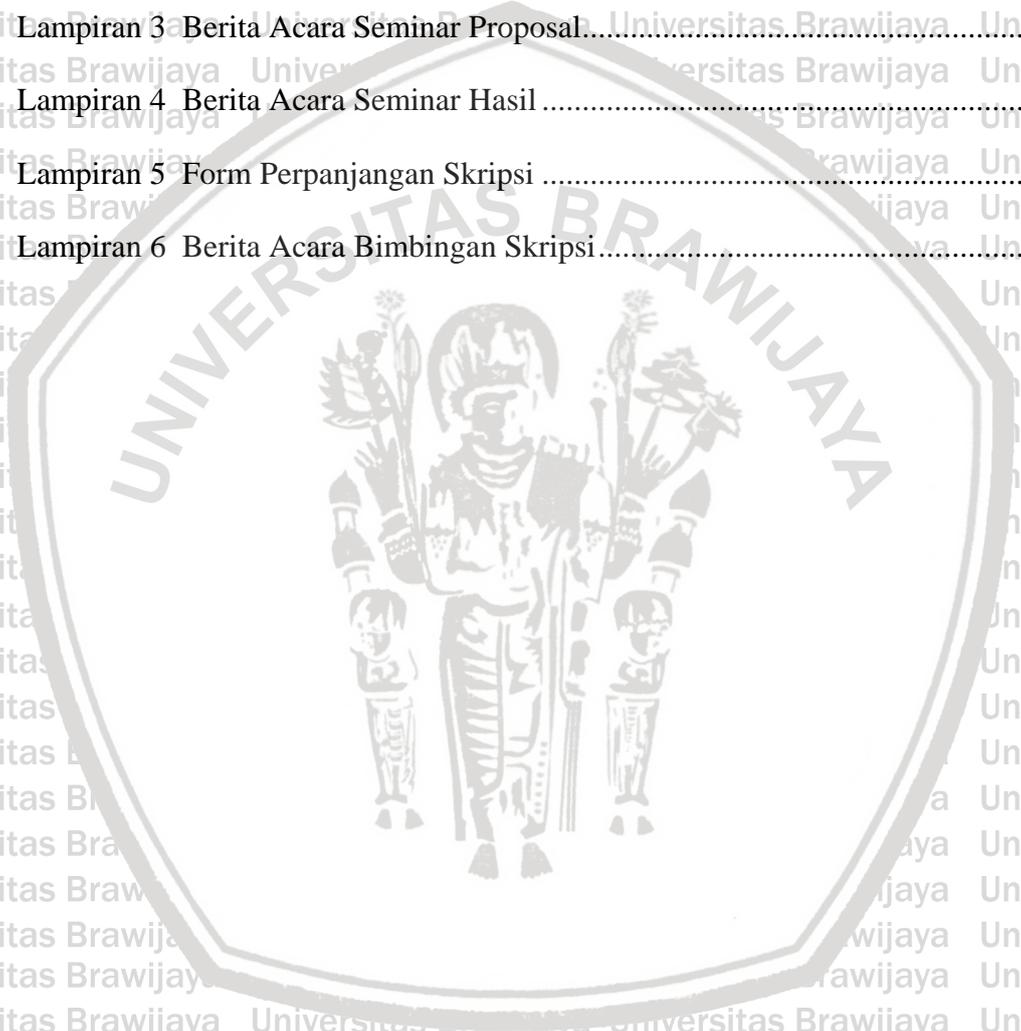
Gambar 1.1 Proses Tiga “momen” Simultan ..... 19

Gambar 2.1 Jumlah Mahasiswa FIB dari Tahun 2011 – 2015 ..... 23



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti.....	93
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 3 Berita Acara Seminar Proposal.....	96
Lampiran 4 Berita Acara Seminar Hasil .....	97
Lampiran 5 Form Perpanjangan Skripsi .....	98
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	99



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penampilan cantik adalah hal yang ingin dimiliki dan ditunjukkan oleh perempuan. Perempuan mendambakan wajah cantik sekaligus tubuh yang ideal, bisa ideal bagi dirinya dan ideal bagi orang lain. Semenjak masih remaja pun perempuan juga diajarkan untuk mulai merawat dan memoles dirinya, perempuan diajarkan untuk mengatur pola makan mereka. Memang hal tersebut selain untuk menjaga badan tidak gemuk, namun juga untuk mengatakan secara tidak langsung jika perempuan yang cantik adalah perempuan yang langsing. Seperti yang dikatakan Bordo dalam Barker (2004, hal. 264) jika tubuh yang langsing adalah tubuh yang tergenderkan karena tubuh yang langsing berarti perempuan. Kelangsingan adalah kondisi ideal terkini bagi daya tarik perempuan, sehingga gadis-gadis dan perempuan secara budaya lebih menghindari salah makan ketimbang laki-laki.

Secara tidak sadar kecantikan perempuan sebenarnya sudah diatur oleh berbagai macam hal selain diri sendiri. Bentuk cantik seseorang memiliki makna yang berbeda-beda bagi tiap individu, secara tidak langsung interaksi sosial dan berbagai macam faktor lainnya. Tidak heran jika kemudian nantinya seorang perempuan akan berusaha menampilkan yang terbaik, berusaha untuk selalu terlihat tetap muda dan cantik. Penampilan cantik mereka selain untuk diri sendiri, pasti juga untuk menarik perhatian lawan jenis mereka. Penilaian lelaki mengenai

kecantikan pun bisa menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi seorang perempuan untuk berpenampilan cantik.

Melliana, S. (2006, hal. 15) menuliskan hasil *polling* dalam majalah *Cosmopolitan* Indonesia selama Maret-April 2001 pada 1105 responden laki-laki,

pada pertanyaan tentang apa yang menarik dari seorang perempuan, sebanyak 67,7% laki-laki selalu melihat bentuk fisik sebagai hal pertama yang menarik perhatian mereka, laki-laki masih menganggap jika kemolekan tubuh jauh lebih penting. Intelektualitas perempuan bisa dipertimbangkan belakangan, dan responden perempuan sebanyak 83,7% menganggap jika cantik dan mempesona akan terlihat pada usia 20-29 tahun. Berkaitan erat dengan kemudaan seorang perempuan. Salah satu artikel berjudul *3 Tahapan Jatuh Cinta untuk Pria*, yang membahas mengenai apa saja tahapan yang dialami pria ketika tertarik kepada seorang perempuan, dan ternyata menurut Christine Akiteng dalam Herti Anissa (2014, para. 4) tahap pertama yang dialami adalah “Lihat lalu Kejar!”. Fisik adalah syarat utama yang menjadi penilaian pria ketika mereka akan mendekati seorang perempuan untuk pertama kali.

Perempuan memiliki tujuan dan motivasi masing-masing dalam menciptakan penampilan cantik. Kognitif sosial yang disampaikan oleh Bandura dan Mischel dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 253-254) menunjukkan motivasi mendasar manusia adalah dengan memeriksa pengaruh motivasi terhadap pemikiran yang dihubungkan dengan diri, atau pemikiran rujukan diri. Umumnya manusia mengarahkan dan memotivasi tindakan mereka sendiri melalui proses berpikir, proses berpikir utama sering melibatkan diri. Istilah

tersebut menunjukkan jika orang-orang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan. Menurut Bandura (1992, hal. 18) dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 254) kebanyakan motivasi manusia dihasilkan secara kognitif, Bandura (1990) dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 254) menjelaskan jika kognitif sosial menekankan pada kapasitas manusia untuk melihat ke masa depan, kemampuan untuk mengantisipasi hasil dan membuat rencana yang sesuai. Sehingga setiap perempuan memiliki motivasi dan tujuan masing-masing, untuk apa mereka harus tampil cantik, keputusan ada pada diri mereka sendiri, apakah penampilan cantik mereka memanfaatkan untuk peluang kerja, atau mungkin mereka hanya sedang ingin menyayangi diri mereka sendiri.

Menurut R. Herry (2006, hal. 39) jika kaum wanita cenderung selalu ingin mempercantik diri setiap hari. Aksesoris dan semua hal yang berkaitan dengan peralatan kecantikan, misalnya juga bahan-bahan baik alami maupun modern yang bertujuan memperindah tubuhnya, selalu diminati dan dicari kaum wanita. R. Herry (2006, hal. 47-48) juga mengatakan kemampuan bersolek yang semakin sempurna, juga membuat Anda (perempuan) semakin sayang kepada diri sendiri, jika semakin seseorang menghargai karunia kecantikan yang mereka peroleh, seseorang tidak akan menyalahgunakan diri sendiri dengan menelantarkan tubuh terindah yang telah dimiliki. Semua hal akan menjadi lebih baik dari hari ke hari, karena seseorang mampu bersolek dengan wajar dan cerdas. Jadi, tidak ada alasan untuk ragu mempertajam kemampuan dalam bersolek.

Penampilan fisik dari seorang perempuan memang menjadi magnet tersendiri bagi semua orang tidak terkecuali bagi perempuan lainnya. Baudrillard (2004, hal. 170) mengatakan jika kecantikan bagi wanita adalah syarat mutlak, syarat religius. Cantik bukan lagi pengaruh dari alam, juga bukan pula kualitas moral sampingan, tetapi kualitas mendasar, wajib dari sifat perempuan yang memelihara wajahnya dan kelangsingannya sebagai jiwanya. Lingkungan sosial juga ikut terlibat dalam proses pembentukan cantik. Keluarga adalah lingkungan pertama yang orang kenal, orang tua adalah orang pertama yang akan dikenal, namun keluarga kadang tidak cukup kuat untuk mempengaruhi seseorang, Ritzer (1969, hal. 114) dalam Ihromi (1999, hal. 36) mengatakan jika orang tua tidak dapat mengatur dan menentukan anak sesuai dengan keinginannya, karena sosialisasi bersifat lebih kompleks. Muncullah bentuk kontrol sosial di luar keluarga, seperti yang disampaikan Melliana S. (2006, hal. 17) jika penampilan adalah bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Harapan perempuan akan kecantikan fisik ini telah menambah pentingnya nilai kecantikan itu sendiri, sehingga perempuan semakin rapuh dan peka terhadap penampilan mereka. Teringat dengan Boneka *Barbie* yang cantik, penciptaannya diyakini adalah sebagai ikon konsumerisme, keyakinan di mana tubuh bisa menjadi apa pun yang kita inginkan hanya dengan memberikan cukup uang dan perhatian kepadanya (Rogers, 2003, hal. 171). Perempuan akhirnya diberikan berbagai macam fasilitas untuk memoles kecantikan mereka, sekarang sudah bermunculan klinik-klinik kecantikan, mulai dari yang mahal sampai dengan harga yang terjangkau. Produk-

produk kecantikan yang dijual *online* dari internet, atau dijual di sebuah toko kosmetik besar yang menampung berbagai macam produk dan perlengkapan kecantikan, media iklan yang juga menawarkan berbagai macam produk kecantikan. Perempuan sebenarnya tidak sulit untuk memutuskan mana tempat yang sesuai untuk memoles kecantikan mereka, karena pilihan produk kecantikan dan harga yang ditawarkan pun juga beragam.

Peneliti meyakini jika konstruksi cantik yang diinginkan setiap perempuan tentu berbeda, dan di setiap masanya terjadi perubahan dalam menampilkan kecantikan tersebut, dan konstruksi kecantikan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peneliti di sini tertarik untuk membahas mengenai konstruksi cantik yang menjadi identitas bagi diri mahasiswa, meskipun idealnya penampilan mahasiswa lebih dikenal dengan penggunaan pakaian yang sederhana seperti kemeja, *sweater*, kaos polo, celana panjang atau rok, dan juga sepatu, namun kenyataannya sekarang banyak mahasiswa yang berani menggunakan *wedges* sebagai alas kaki. Mahasiswa biasanya juga tidak canggung untuk mengikuti perkembangan jaman yang menawarkan berbagai macam hal untuk menunjang kecantikan, seperti cara berpakaian, model riasan wajah dan bentuk rambut yang sesuai. Banyaknya pilihan ini dapat menjadi salah satu faktor dalam menambah penampilan mereka untuk tampil lebih cantik dan menarik, sehingga tidak heran akan menimbulkan perubahan. Mahasiswa juga dikenal sebagai kaum intelektual, yang sibuk dengan tugas perkuliahan dan kegiatan akademik lainnya, namun ada pula aktivitas mahasiswa yang fokus terhadap penampilan, seperti untuk mengikuti kontes kecantikan atau hal lainnya yang tidak lepas dari

penampilan, sehingga beberapa mahasiswa sekarang tidak hanya sibuk dan memiliki prestasi akademik, melainkan juga memiliki keahlian khusus dan sibuk dengan aktivitas di luar akademik mereka. Alasan peneliti memilih topik penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi cantik seperti apa yang diinginkan oleh mahasiswa, riasan apa yang harus mereka kenakan bahkan dalam penampilan sehari-hari. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam membangun sebuah identitas cantik, apa faktor yang ikut terlibat dalam membangun konstruksi cantik pada diri mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan pertanyaan adalah, bagaimana mahasiswa sebagai seorang akademis memaknai cantik sebagai identitas diri mereka?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana respon dari informan sesuai dengan rumusan masalah. Faktor apa yang mempengaruhi mahasiswa dalam menciptakan identitas diri mereka sebagai perempuan cantik, dan konstruksi cantik seperti apa yang mereka inginkan.

## 1.4 Kajian Pustaka

Dalam menunjang pembahasan, peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya milik Novitalista Syata dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin berjudul *Makna cantik di kalangan*

*Mahasiswa dalam perspektif fenomenologi.* Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai subjek utama. Perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya tidak hanya fokus terhadap kecantikan fisik (*outer beauty*) melainkan juga membahas mengenai kecantikan dari dalam diri seseorang (*inner beauty*), sedangkan peneliti fokus kepada kecantikan fisik, dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam membangun identitas cantik pada dirinya, peneliti juga akan membahas mengenai aktivitas mahasiswa yang berhubungan dengan kecantikan dan prestasi apa yang mereka raih dengan kegiatan di luar akademik tersebut.

Kedua, dalam menunjang pembahasan peneliti juga menggunakan buku *The Body and Social Theory* dari Chris Shilling, peneliti memilih salah satu bab yang berjudul *The Socially Constructed Body*, dan dalam bagian *Constructing the Human Body* membahas mengenai konstruksi sosial yang dapat mempengaruhi sebuah tubuh. Douglas dalam Shilling (1993, hal. 73) mengatakan jika tubuh manusia adalah citra atau bentuk yang paling siap dan tersedia dari sistem sosial, dan memberi kesan jika ide-ide tentang tubuh manusia berhubungan erat dengan ide-ide umum tentang masyarakat. Tema umum dari Douglas adalah tubuh sosial yang membatasi bagaimana fisik tubuh yang dirasakan dan dialami, serta persepsi dan pengalaman sendiri untuk mempertahankan pandangan tertentu dari masyarakat. Douglas juga membahas mengenai hubungan antara tubuh sosial dan tubuh individu.

Dalam *chapter* tersebut yang sama-sama menjadi pembahasan adalah mengenai konstruksi tubuh yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Tubuh yang

peneliti bahas adalah mengenai bentuk cantik, dan yang belum dibahas dalam *chapter* tersebut adalah apa efek yang ditimbulkan langsung kepada seseorang terkait dengan konstruksi tubuh yang terbentuk dari lingkungan sosial. Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana faktor sosial dan faktor lainnya dapat mempengaruhi konstruksi cantik pada mahasiswa.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Identitas Cantik Perempuan

Kata “cantik” berasal dari Bahasa Latin, *bellus*, yang pada saat itu diperuntukkan bagi perempuan dan anak-anak. Menyebut cantik pada seorang laki-laki akan menimbulkan masalah, karena hal tersebut mengarah pada kewanita-wanitaan (*banci*). Laki-laki itu tampan (*handsome*). Kata ini berasal dari kata *handy* yang berarti tangan, sehingga penilaian terhadap laki-laki lebih difokuskan pada perilaku, kekuatan, dan keberhasilan daripada penampilan (Melliana S. 2006, hal. 11). Lex dePraxis, salah satu *author* Hitman System yang membahas mengenai kehidupan romansa serta kehidupan umum lainnya antara lelaki dan perempuan, juga mengatakan “*Dear Ladies, Kamu terlahir dengan struktur fisik yang jauh lebih indah daripada pria. Bahkan kata ‘cantik’ tercipta hanya untuk menggambarkan tiga hal: alam, seni, dan kamu. Jadi kamu bertanggung jawab untuk mengambil hak kecantikanmu itu, lalu memanfaatkannya untuk melipatgandakan berbagai kekuatanmu yang lain!*”.

Identitas cantik yang diinginkan setiap perempuan tentu berbeda-beda, karena identitas menyangkut sebuah subjektivitas. Seperti yang disampaikan oleh

Barker (2004, hal. 169) jika identitas tidak bisa terlepas dari subjektivitas, dan subjektivitas adalah saat di mana kita bisa memandang kepada kondisi dan proses di saat kita menjadi seorang pribadi, bagaimana kita dibangun sebagai subjek.

Subjek, yaitu sebagai pribadi, kita terikat kepada proses-proses sosial yang kita yakini tentang diri kita sebagai subjek untuk diri kita dan orang lain. Kata cantik sendiri biasanya tertuju dan fokus pada wajah seorang perempuan, wajah sendiri sekaligus juga digunakan untuk mengidentifikasi antara aku dan kamu (Synott, 2002, hal. 116), lalu ke arah tubuh perempuan. Identitas cantik perempuan pun memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Ada yang menganggap jika perempuan yang cantik adalah mereka yang memiliki kulit putih, ada yang menganggap perempuan cantik adalah mereka yang memiliki tubuh tidak gemuk, seperti yang disampaikan Wolf (2004, hal. 4) tentang para model *fashion* yang menyatakan jika sejak awal mereka dapat berpikir secara sadar, bahwa sosok yang ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang, dengan wajah mulus tanpa noda, simetri, dan tanpa cacat sedikit pun.

### 1.5.2 Konstruksi Cantik Dari Masa ke Masa

Konstruksi cantik memang dapat berubah seiring berkembangnya waktu, karena orang-orang senang untuk mencoba hal baru dan semakin banyak ditemukan eksperimen dalam mempercantik diri. Wanita Romawi menyukai bibir berwarna terang, sementara di Abad Pertengahan penampilan yang alami lebih digemari. Tidak ketinggalan cantik yang dipopulerkan oleh perempuan bangsawan menjadi sebuah konstruksi cantik tersendiri pada masanya, abad ke-17 dan ke-18 di Eropa, pemulas bibir digunakan bangsawan baik pria ataupun

perempuan sebagai penanda status sosial mereka. Namun, setelah revolusi Prancis tahun 1789-1799, Eropa memiliki kegemaran baru akan pakaian dan tampilan yang sederhana. Terjadi penurunan penggunaan di kalangan wanita, yang terus berlangsung di hampir sepanjang era Victoria. Lipstik dalam tabung logam yang diputar ke atas adalah inovasi abad ke-20. (Reynolds, 2011, hal. 8).

Abad ke-18, di Inggris pun diciptakan stiker wajah untuk menutupi bekas cacar dan noda lainnya. Stiker wajah berwarna hitam dirancang agar terlihat seperti tahi lalat alami. Sama halnya seperti stiker wajah di Inggris, perempuan India penganut Hindu juga memakai tanda berwarna di kening sebagai simbol ketakwaan, wanita yang telah menikah menggunakan warna merah, sedangkan yang belum menikah menggunakan warna hitam. Kini, warna penanda sering menyesuaikan warna baju sari yang dikenakan (Reynolds, 2011, hal. 12-13). Kulit wajah yang cantik pada jaman dulu adalah yang terlihat pucat, di dunia barat, sampai awal abad ke-20, kulit pucat merupakan simbol kekayaan dan status sosial. Kulit kecokelatan akibat berjemur tidak disukai karena diasosiasikan dengan kerja lapangan dan kelas pekerja. Orang-orang terpendang memulas dan membedaki wajah mereka dengan warna putih paling pucat. Ratu Elizabeth I rela memutihkan wajah dengan lapisan tebal pemulas berbahan timah yang mengandung racun, sama seperti wanita bangsawan pada zamannya. Beberapa wanita terpendang pada masa Victoria pun juga rela membiarkan wajah mereka disuntik zat berbahaya yang diujikan oleh ahli kimia gadungan untuk memperoleh wajah pucat yang tren pada saat itu (Reynolds, 2011, hal. 10). Pada 1920-an, setelah era muka pucat yang berlangsung berabad-abad, kulit kecokelatan

akibat berjemur menjadi tren di Barat. Pakar Mode *Coco Chanel* konon yang menginspirasi perubahan tersebut, karena dia secara tidak sengaja menjadi kecoklatan setelah terlelap di bawah sinar matahari (Reynolds, 2011, hal. 26).

Abad ke-19, riasan yang menor dianggap memalukan dan hanya dipakai perempuan yang dianggap tidak terhormat, namun di awal abad ke-20 perempuan secara besar-besaran berubah dalam hal gaya hidup. Rambut pendek dan topi *cloche* gadis-gadis *flapper* tahun 1920-an membuat wajah mereka terlihat jelas.

Mata dibuat mencolok dengan pensil alis dan pemulas mata warna-warni, dan tak ketinggalan olesan maskara warna gelap. Pada dekade selanjutnya, bibirlah yang menjadi pusat perhatian, namun saat rok memendek pada 1960-an, mata kembali menonjol (Reynolds, 2011, hal. 7). Tubuh perempuan juga memiliki konstruksi cantik di setiap masanya, pada akhir abad ke-19 di Barat, perempuan menggunakan korset dan *bustle* pengangkat pantat untuk menciptakan bentuk tubuh 'S' yang sintal, sedangkan pada 1920-an dan 1960-an, bentuk tubuh perempuan yang trendi adalah yang berdada rata seperti anak laki-laki. Bagi suku Padaung, Myanmar, leher perempuan yang dipanjangkan dianggap cantik. Cincin leher dari emas atau perunggu ditambahkan secara berkala untuk meregangkan leher (Reynolds, 2011, hal. 20).

Sama halnya dengan masa sekarang, di mana konstruksi kecantikan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya konstruksi cantik yang terjadi pada mahasiswa. Pada sekitar tahun 2011 atau mungkin pada tahun sebelumnya, dandanan mahasiswa terlihat berbeda dengan mahasiswa di masa sekarang, pada tahun 2011, dandanan yang ditampilkan terlihat lebih sederhana dan terlihat

berbeda dengan mahasiswa sekarang yang lebih berani dalam berpenampilan agar terlihat lebih cantik. Hal tersebut tentu saja selain karena masa yang berbeda juga karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lainnya, juga adanya perkembangan jaman sehingga fasilitas yang diberikan kepada perempuan untuk terlihat lebih cantik juga semakin beraneka ragam.

### **1.5.3 Wajah dan Tubuh Cantik Perempuan**

Wajah dan tubuh perempuan adalah salah satu unsur menarik bagi sebagian besar orang, seperti yang sudah dibahas sebelumnya oleh peneliti jika cantik biasanya tertuju untuk wajah, dan kemudian untuk tubuh. Walaupun ada yang mengatakan jika cantik sebenarnya tidak hanya untuk kecantikan fisik, namun dalam praktiknya, cantik memang biasanya tertuju untuk hal yang terlihat, seperti yang disampaikan oleh Goffmann dan Kampling dalam Synott, (2002, hal. 149) jika kejelekan dan cacat fisik, khususnya cacat wajah, adalah noda. Tanda lahir, seperti luka bakar dan luka goresan, atau berat badan, dapat membuat takut individu yang memilikinya dan mereka yang berinteraksi dengannya.

Deskripsi wajah cantik biasanya dijelaskan dengan wajah yang halus, putih, tidak memiliki noda atau jerawat, memiliki bentuk wajah yang simetris, dan kulit wajah yang terlihat muda, seperti yang disampaikan Wolf (2004, hal. 15) wajah perempuan yang lebih tua hampir tidak pernah ditampilkan di majalah dan jika mereka ditampilkan, mereka telah direkayasa sedemikian rupa, sehingga tampak lebih muda. Tubuh cantik sendiri bagi sebagian orang dikatakan memiliki bentuk tubuh yang langsing. Meskipun ada sebagian orang yang setuju jika bentuk

tubuh yang cantik adalah bentuk tubuh yang ideal, namun kata ideal ini tidak dapat dijelaskan secara gamblang. Aquarini Priyatma Prabasmara dalam Djaya, (2007, hal. 204) mengungkap jika adanya fenomena ke-putih-an (kulit) ditampilkan sebagai norma yang universal. Oleh karena itu bukan hal baru juga jika perempuan banyak yang berusaha membuat kulit mereka menjadi putih. R. Herry (2006, hal. 46-48) juga mengatakan jika salah satu alasan mengapa perempuan rela membuang-buang waktunya ke salon untuk mempercantik mata, alis, rambut, atau bagian tubuh lainnya adalah agar mereka dapat tampil lebih percaya diri. Keselarasan yang timbul dari riasan, aksesoris, maupun gaun yang dikenakan akan membuat nyaman dan semakin sayang pada diri sendiri.

Sebagian besar orang mungkin menginginkan bentuk tubuh yang ideal (lebih mengarah ke bentuk langsing), namun bagi sebagian lainnya, bentuk tubuh yang ideal pun berbeda pula. Foucault dalam Shilling (1993, hal. 74) mengatakan jika tubuh dalam pemaknaannya secara biologis menjadi hilang dan malah menjadi sebuah produk konstruksi sosial yang jauh lebih mudah untuk tunduk dan menjadi lebih tidak stabil. Djaya (2007, hal. 206) membahas orang-orang Afrika, terutama mereka yang berusia 40 tahun ke atas, jika perempuan yang cantik adalah yang memberi kesan berkelimpahan, dengan bentuk tubuh yang serba besar, dada maupun bagian bawah, tapi hal tersebut berangsur berubah ketika Agbani Darego, gadis tercantik Nigeria 2001 dinobatkan menjadi *Miss World* 2001 dalam kontes yang diselenggarakan oleh Sun City, Afrika Selatan. Pertama kalinya wakil Afrika mendapat tempat teratas dalam usia kontes yang sudah 51 tahun. Warga Nigeria menjadi bangga, namun sebagian juga mengkritik, karena

bagi budaya Afrika Darego dianggap kurus. Kemenangan Darego juga lah yang membuat gadis-gadis di Nigeria bahkan Afrika menjadi menginginkan bentuk tubuh seperti Darego, karena satu orang, konsep cantik menjadi berubah.

Perempuan sendiri sebenarnya juga merasakan takut jika wajah atau bentuk tubuh mereka menjadi tidak cantik dan tidak sesuai seperti apa yang mereka inginkan, namun mereka merasa sulit untuk mengatakan dan mengakui jika bentuk wajah dan tubuh mereka berubah. Menurut Virginia Woolf dalam Woolf, (2004, hal. 28-29) butuh beberapa dekade lagi sebelum perempuan bisa berkata dengan jujur tentang tubuh mereka. Mitos kecantikan yang berkembang membuat perempuan semakin merasa jika mereka ingin terlihat lebih cantik dan menarik, karena mitos kecantikan menyatakan jika kualitas yang disebut dengan “cantik” itu benar-benar ada, secara obyektif dan universal (Woolf, 2004, hal. 28-29). Mitos kecantikan sendiri tidak akan berhenti dan selalu menyerang serta menciptakan konstruksi cantik yang baru. Untuk menciptakan penampilan cantik, perempuan tentu telah sadar oleh pengetahuan yang mereka miliki dan akhirnya menimbulkan perilaku seperti berdandan misalnya. Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) dalam A. Wawan dan Dewi M. (2011, hal. 15-16), perilaku adalah kegiatan manusia baik yang dapat diamati langsung atau tidak oleh pihak luar, sebelum mengadopsi perilaku baru, dalam diri seseorang telah terjadi sebuah proses yang berurutan: *Awareness* (kesadaran), *Interest* (tertarik), *Evaluation* (menimbang-nimbang), *Trial* (mulai mencoba), *Adaption*. Rogers menyimpulkan jika melalui proses seperti itu dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut aka bersifat langgeng (long

lasting), namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Menurut A. Wawan dan Dewi M. (2011, hal. 48) perilaku adalah respon individu terhadap suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi, sering tidak disadari jika interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

#### 1.5.4 Teori Fenomenologi dan Teori Konstruksi Sosial

Teori yang akan digunakan dalam memahami fenomena dan mengembangkan gagasan adalah Teori Fenomenologi. Husserl dalam Haryanto (2012, hal. 142) menjelaskan jika tindakan-tindakan yang dilakukan adalah proses dalam kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman dan makna, dan semuanya membentuk semua fakta yang ada dalam pikiran manusia. Setiap pengalaman dilihat sebagai fenomena yang terjadi dan terbentuk dalam tindakan kesadaran, sehingga fenomena bisa menjadi sesuatu bagi manusia. Husserl dalam Haryanto (2012, hal. 144) juga menjelaskan jika fenomenologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi tindakan sadar yang dilakukan saat ini dan memprediksi tindakan di masa yang akan datang. Schutz dalam Haryanto (2012, hal. 146) tertarik saat individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga timbul *stock of knowledge* (Stok Pengetahuan) untuk memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain.

Samuel dalam Sobur (2013, hal. 53-54) memaparkan gagasan mengenai beberapa aspek dalam *Stock of Knowledge* dari Schutz, jika diringkas antara lain:

1. Stok pengetahuan pada pokoknya adalah merupakan realitas sosial, realitas subjektif;
2. Stok pengetahuan jarang dijadikan sebagai sasaran refleksi oleh pemiliknya, ia dianggap seperangkat asumsi dan prosedur yang hanya hadir secara implisit dalam kesadaran dan hanya akan digunakan secara diam-diam dengan sesamanya;
3. Stok pengetahuan diperoleh individu dari hasil belajar;
4. Isi dari stok pengetahuan sebagian adalah khas milik seorang individu, dan sebagian adalah pengalaman kolektif yang dimiliki bersama dengan orang lain yang hidup dengan individu tersebut;
5. Adanya stok pengetahuan yang bersifat individu ini menimbulkan beberapa konsekuensi yang memungkinkan individu melakukan tipifikasi (penggunaan stok pengetahuan untuk menggolongkan sesama aktor sosial dan menyesuaikan interaksi sesuai skema yang dibuat);

Schutz dalam Ritzer (2004, hal. 59-60) mengkhhususkan perhatiannya sendiri pada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya: antar subyektivitas, konsep yang menunjuk kepada kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang berintegrasi. Intersubyektivitas ini yang memungkinkan pergaulan sosial dapat terjadi dan pergaulan sosial tersebut tidak lepas dari pengalaman masing-masing individu yang bersifat pribadi. Dalam salah satu karya Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (1967) Kleden dan Drikarya dalam Sobur

(2013, hal. 63) menyampaikan jika tema utama yang dibahas oleh Schutz adalah dunia sehari-hari, sosialitas, serta makna dan pembentukan makna.

Sobur (2013, hal. 63-65) pun memaparkan tema pertama, kedua dan ketiga dalam karya Schutz tersebut. Tema pertama adalah dunia sehari-hari, dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Menjadi tatanan pertama (*the first-order reality*) sekaligus menjadi sumber dan dasar bagi pembentukan tatanan-tatanan realitas lainnya. Di dalam dunia sehari-hari misalnya terbentuk bahasa dan makna, juga terjadi interaksi sosial antara anggota-anggota masyarakat. Di atas dunia sehari-hari ini terdapat tatanan kedua (*the second-order reality*) seperti ilmu pengetahuan, filsafat, atau teknologi. Tema kedua adalah sosialitas. Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari ini yang menjadi tempat sebuah makna terbentuk. Tema ketiga adalah makna dan pembentukan makna. Jika tatanan dasar dari masyarakat adalah kehidupan sehari-hari, maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam percakapan sehari-hari, dan sebagian tidak dari penemuan sendiri, melainkan juga diturunkan secara sosial.

Selain menggunakan teori fenomenologi untuk memahami fenomena, peneliti juga menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, kata kunci dari teori ini adalah kenyataan dan pengetahuan. Pemahaman tentang kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial dapat ditemukan dalam gejala sosial sehari-hari, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat. Gejala sosial ditemukan dalam

pengalaman bermasyarakat yang terus menerus berproses, dan kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa, bekerjasama dalam bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektivitas, dan melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat dibentuk secara terus-menerus. Perhatian dipusatkan pada proses terbentuknya fakta sosial atau gejala sosial, di mana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memang mempunyai unsur paksaan pada mereka (Suyanto dan Amal, 2010, hal. 152-153).

Suyanto dan Amal (2010, hal. 156) juga mengatakan jika manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Berger memandang jika masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Teori struktural sosial ini juga menjelaskan mengenai dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural.

Dialektika tersebut berlangsung dalam satu proses dengan tiga “momen” simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Tiga “momen” simultan ini menjelaskan hubungan antara diri (*the self*) dan lingkungan akhirnya dapat saling menyatu dan mencapai tujuan tertentu. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat

dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai pemilik keberadaan (*being*), yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.



**Gambar 1.1 Proses Tiga “momen” Simultan**

**1.6 Metode Penelitian**

Fenomenologi dipilih oleh peneliti karena fenomenologi fokus pada pemaknaan yang dihasilkan dari pengalaman subjek atau individu. Fokus fenomenologi tidak bisa dilepaskan dari interpretasi subjek karena peneliti meneliti beberapa mahasiswa yang secara individu menyampaikan pengalaman secara subjektif. Fenomenologi ini dirasa cocok untuk digunakan, karena

kekuatannya dalam hal interpretasi subjektivitas dan tidak bisa melepaskan pengalaman pribadi seseorang. Moustakas dan Creswell dalam Sobur (2013, hal. 425) menyampaikan jika pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi pengalaman hidup manusia dan menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya, untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna. Metode penelitian fenomenologi ini juga berwujud analisis pengalaman, mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu. Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai kehidupan (*life world*), sebuah pemahaman jika realitas setiap individu itu berbeda, dan tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus melalui sudut pandang mereka masing-masing (Sobur, 2013, hal. 425-427).

### 1.6.1 Pemilihan Lokasi

Lokasi Penelitian akan dilakukan di Universitas Brawijaya Malang, tepatnya di Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Fakultas Ilmu Budaya dapat memberikan gambaran dari penelitian yang berkaitan. Fakultas juga menyediakan tempat untuk menonjolkan prestasi mahasiswanya di bidang kecantikan seperti diadakannya beberapa kontes kecantikan di FIB. Beberapa subjek di lingkungan ini juga memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.

### 1.6.2 Pemilihan Informan

Informan utama yang peneliti pilih adalah beberapa Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang masih aktif menjalankan studinya. Kriteria mahasiswa yang peneliti pilih adalah mahasiswa perempuan yang memiliki kesibukan atau kegiatan yang tidak hanya berhubungan dengan kegiatan akademik, melainkan mahasiswa yang dapat berbagi pengalaman mereka mengenai kegiatan di luar akademik yang berhubungan dengan merawat kecantikan, dapat berbagi pengalaman mengenai faktor apa sebenarnya yang mendorong mereka untuk menciptakan sebuah identitas cantik yang diinginkan oleh masing-masing mahasiswa pada diri mereka.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan mencari sumber-sumber pendukung dari buku, artikel, jurnal *online*, internet, dan penelitian sebelumnya yang dirasa membantu penulisan peneliti seperti dari skripsi, serta data lainnya yang akan ditambahkan adalah gambar. Observasi tentu saja akan dilakukan, mengamati fenomena sekitar yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 1.6.4 Analisis Data

Hasil penelitian dianalisa secara kualitatif. Data-data yang telah diperoleh kemudian nantinya akan diolah lalu dianalisis, sehingga berguna untuk

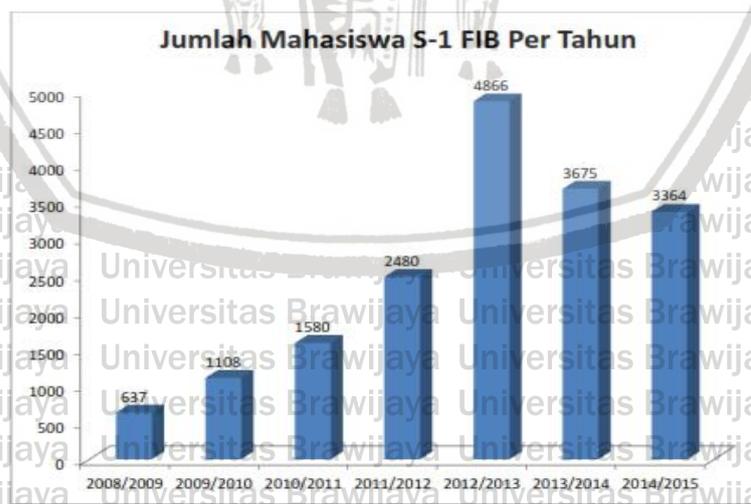
menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi. Spiegelberg dalam Misiak dan Sexton (2005, hal. 7) pada *Phenomenology Movement*(1971), memberikan dan menjelaskan beberapa tahap mendasar dalam melakukan metode fenomenologi, yang paling mendasar adalah deskripsi fenomenologis. Menurut Spiegelberg, deskripsi fenomenologis dapat dibedakan dalam tiga fase: mengintuisi (mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena), menganalisis (menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertaliannya), dan menjabarkan secara fenomenologis (menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena tersebut dapat dipahami oleh orang lain).Setelah melakukan tahapan wawancara, selanjutnya adalah melakukan transkrip wawancara. Pada dasarnya setiap pembacaan mengandung potensi untuk mencuatkan berbagai wawasan baru, proses ini hampir mirip dengan analisis-teks secara bebas (*free textual analysis*). Bagaimanapun, sebagian komentar merupakan upaya mengaitkan atau menghubungkan hal-hal yang muncul dalam pikiran.Sepanjang pengerjaan transkrip, kita dapat mengomentari kemiripan serta perbedaan, perulangan, penguatan, dan kontradiksi yang terkandung dalam perkataan seseorang.

## BAB II

### SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

#### 2.1 Lingkungan Akademik sebagai Wadah Munculnya Prestasi dan Bakat Non Akademik

Lokasi utama yang menjadi tempat observasi penelitian adalah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Informan utama yang dipilih oleh peneliti adalah beberapa mahasiswa yang masih aktif menjalankan studinya dan memiliki kriteria yang sesuai dengan topik penelitian. Fakultas Ilmu Budaya (FIB) adalah salah satu fakultas yang berada di Universitas Brawijaya Kota Malang, dan menampung banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki berbagai minat dan bakat. Dilansir dari situs resmi FIB, jumlah mahasiswa semakin meningkat per tahun, kecuali pada tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 yang menurun.



Gambar 2.1 Jumlah Mahasiswa FIB dari Tahun 2011 - 2015

Mahasiswa yang berada dalam FIB tentu memiliki karakter masing-masing dan juga ketertarikan yang berbeda satu sama lain terhadap suatu hal. Ada yang tertarik dalam urusan kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), ada pula mahasiswa yang memiliki minat lain, seperti bergabung dalam bidang non akademis baik di dalam maupun di luar fakultas. FIB juga sudah pernah menyediakan berbagai macam kegiatan dan acara, misalnya acara pameran yang menunjukkan bakat yang sekaligus ada dalam mata kuliah mereka seperti dalam lukisan dan foto, serta acara seminar yang membahas mengenai isu-isu terhangat di tengah masyarakat. Tidak ketinggalan juga acara yang dapat merangsang kreativitas mahasiswa dan sebagai wadah untuk menunjukkan bakat serta minat mahasiswa, seperti acara musik, dan *fashion show*, dan tidak sedikit pula mahasiswa yang mengikuti acara tersebut.

FIB sadar jika minat para mahasiswanya tidak hanya berhubungan dengan perkuliahan. Ada beberapa mahasiswa yang bergabung dalam organisasi atau komunitas yang berada di dalam maupun luar kampus, minat yang ditunjukkan pun terkadang terlihat ketika kita hanya melihat seorang mahasiswa berpenampilan. Misalnya ada yang bergabung dengan komunitas pecinta sepakbola dan kebetulan menjadi salah satu pengurus di komunitas tersebut, sehingga sering pula dijumpai mahasiswa yang menggunakan *jersey* sepakbola. Demikian pula komunitas pecinta *girlband* atau *boyband* korea, beberapa pecinta *girlband* atau *boyband* ini dalam kehidupan nyata bisa diperhatikan dari obrolan mereka yang tidak jauh dari berita artis kesayangan mereka, bahkan beberapa diantaranya juga mewujudkannya dalam

penampilan. Komunitas lainnya yang diikuti oleh mahasiswa FIB yang berada di luar kampus seperti menyanyi, dan model. Bakat mereka terlihat ketika mereka juga diikuti dalam acara yang diselenggarakan oleh FIB. FIB sendiri pernah mengadakan sebuah acara bertajuk Nidayaku (Ini Budayaku) yang diselenggarakan setiap tahunnya, dan Nidayaku juga memberikan wadah untuk kontes kecantikan seperti yang dituturkan oleh salah satu informan, ST:

“Di Nidayaku ada lomba *fashion show*, yang ikut perwakilan Prodi (Program Studi) dan LKM (Lembaga Kedaulatan Mahasiswa)”

(wawancara pada tanggal 3 Juli 2015)

Acara Nidayaku inilah yang juga menjadi salah satu wadah bagi Mahasiswa FIB untuk menyalurkan bakat mereka, dengan adanya lomba *fashion show* mereka yang memiliki minat dan juga keinginan untuk berpartisipasi.

Memang, lomba *fashion show* ini tetap berhubungan erat dengan menunjukkan sebuah budaya, namun teknik berjalan dan cara merias diri sudah termasuk poin berbeda, karena mereka memiliki bakat dalam hal untuk memoles diri.

## 2.2 Peran Ganda dan Lingkungan Sosial Mahasiswa

Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang juga memiliki peran lebih dari satu. Peran yang dimaksud adalah peran yang berhubungan dengan pekerjaan mereka di luar dari status mereka sebagai mahasiswa, dan selain mereka dikenal sebagai kaum intelektual yang sering bergelut dengan kegiatan akademis seperti tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan perkuliahan, beberapa dari mereka juga memiliki

tanggung jawab lain selain menjadi seorang mahasiswa. Tidak sedikit dari para mahasiswa ini yang telah memiliki pekerjaan, atau kesibukan yang sama sekali tidak berhubungan dengan bidang akademik, konsentrasi mereka tidak hanya pada bidang akademik saja, ada yang konsentrasi dengan organisasi mereka yang berada di luar kampus, ada yang sibuk dengan pekerjaan mereka yang sama sekali berbeda dengan kehidupan seorang akademisi.

Peran seperti ini lazim dijumpai, karena mahasiswa juga memiliki waktu yang dapat mereka atur sendiri jadwalnya. Jadwal yang dapat diatur sendiri oleh mereka inilah yang memungkinkan mereka dapat dengan nyaman memiliki peran selain sebagai mahasiswa. Lingkungan kampus juga dapat digunakan sebagai tempat untuk memperkenalkan bisnis bagi mahasiswa yang memiliki bisnis jual beli, mereka bisa mempromosikan pada teman-teman mereka, dan bagi mereka yang memiliki minat pada dunia musik atau model misalnya, juga sudah disediakan tempat bagi mereka untuk menunjukkan bakat mereka tersebut melalui beberapa acara yang diselenggarakan oleh fakultas. Peran mahasiswa selain dalam bidang akademik yang menjadi fokus peneliti adalah mereka yang memiliki minat dan bakat di dunia *modeling* dan di hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan.

Tidak sedikit mahasiswa FIB yang bergabung dengan komunitas dan mengharuskan mahasiswa untuk tampil cantik. Hal tersebut tentu juga merupakan minat dan hobi mereka, mereka senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan. Salah satu mahasiswa FIB yang juga memiliki peran selain sebagai mahasiswa adalah ST (21 tahun), dia memiliki bakat sebagai seorang model. ST

mengatakan jika perbedaan lingkungan yang dia rasakan ketika berada di kampus dan saat berada di tempat pemotretan terutama dari orang-orangnya.

“Sama-sama enak sih sebenarnya, cuma bedanya lebih ke penampilan, orang-orangnya juga perfeksionis gitu”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Ketika berada di kampus ST merasa lebih bebas dan teman-temannya di kampus tidak terlalu membahas mengenai kesibukan ST di luar kampus yang sibuk dengan aktivitasnya sebagai seorang model, karena ST sendiri juga bersikap biasa dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kampus, kampus dia gunakan untuk membicarakan masalah tugas dan hal-hal yang berhubungan dengan akademik, walaupun memang ada temannya yang di kampus meminta belajar dari ST mengenai cara merias wajah, itupun karena untuk persiapan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang memang diharuskan untuk berpenampilan sesuai tempat KKN, dan hal tersebut tetap tidak jauh dari urusan akademik. Sementara, jika ST berada di tempat pemotretan, beberapa temannya yang berada di sana menurut ST lebih terkesan menjaga *image* dan juga centil.

“Kalau di agensi itu anak-anaknya lebih *endel-endel* gitu mbak”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

ST terkesan santai dan menyesuaikan dirinya di sana tetap dengan selalu ramah kepada siapapun dan membuat dirinya senyaman mungkin. Teman-teman ST di sana pun juga banyak yang dari kalangan mahasiswa sendiri, serta ada beberapa teman yang masih berstatus pelajar sekolah. Di tempat dirinya mengembangkan bakat dan hobinya sebagai model juga merasa jika beberapa

temannya di sana melihat dia sebagai seorang senior. Ketika peneliti tanya kembali, bukankah dirinya di kampus juga bisa dikatakan adalah seorang senior, ST mengatakan jika di kampus dirinya tampil biasa saja, tidak terkesan ingin terlihat sebagai senior, namun di tempat kerjanya mungkin beberapa temannya yang lain mengetahui jika dirinya lebih lama bergabung di agensi tersebut.

Informan selanjutnya, RH (22 Tahun). Mengatakan jika lingkungan yang dia rasakan pun berbeda antara teman-temannya yang berada di kampus, dan teman-temankomunitasnya yang berada di luar kampus, dan tentu saja komunitas yang juga fokus terhadap penampilan dan cara merawat diri ini memiliki konsentrasi yang berbeda juga dari teman-teman RH yang berada di kampus. RH merasa jika obrolan yang dia rasakan pun juga berbeda. Ketika RH berkumpul dengan lingkungan kampus dengan beberapa temannya atau dia sebut dengan lingkungan umum karena sebagian besar orang-orang atau bahkan dirinya sendiri merasa jika orang-orang akan mengeluh ketika mendapatkan masalah atau hal-hal negatif, dan yang akan diobrolkan adalah hal-hal yang negatif tersebut secara terus-terusan, dan obrolan tidak jauh dari tugas-tugas kuliah, dan kadang juga tidak terlalu berbobot dan hanya sebatas senang-senang

“Jauh banget bedanya, di sana (komunitas) kita juga diajarkan supaya tidak berpikiran negatif terus-terusan ketika mendapatkan masalah”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Komunitas RH juga fokus pada bisnis kecantikan, sehingga RH menganggap jika bisnis kecantikan dapat berjalan dengan baik ketika penampilan juga ikut mendukung

“Dapat dikatakan kita sebagai duta produk, bertemu dengan orang penampilan harus dirawat. Kalau misal kita menawarkan produk kecantikan, tapi penampilan kita sendiri berantakan, mana bisa laku”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Sudah beberapa kali RH juga mengikuti *beauty class* yang dilakukan setiap bulan dan berguna untuk belajar mengenai bagaimana merias wajah yang baik dan benar. RH merasa penampilannya sekarang lebih baik daripada sebelumnya, ketika dirinya masih cuek dan tidak mempedulikan masalah penampilan. RH mulai mengubah penampilan sebelum bergabung dengan komunitas tersebut, dirinya pelan-pelan mulai mengubah dan juga seperti mendapatkan dari komunitasnya untuk berubah menjadi lebih baik, ditambah dengan beberapa temannya yang juga memberikan saran bagaimana cara berpenampilan yang menarik, membuat RH sekarang menjadi benar-benar peduli terhadap penampilan dan tidak cuek lagi terhadap dirinya sendiri.

Informan AR (20 Tahun) yang memiliki bakat dan hobi dalam bidang modeling juga mengatakan ada perbedaan dan tentu saja memiliki *atmosphere* yang berbeda ketika dirinya berada di kampus dan ketika dia sedang mengikuti kontes atau sedang mengikuti *show*.

“Kalau di kampus, kan kompetisinya beda lagi, *atmosphere* juga. Aku menyesuaikan tempat sama keadaan, baik itu bersikap, berpakaian, dan bergaul”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Karakter dari orang-orangnya juga dirasakan berbeda oleh AR, jika dia berada di kampus, karakter yang muncul adalah yang memang fokus untuk kuliah

dan belajar, sedangkan ketika dia sedang mengikuti *event* atau *show*, orang-orangnya tentu juga akan lebih fokus pada masalah fisik dan penampilan. LK (22 Tahun) juga mengatakan hal yang sama, LK adalah mahasiswa yang hobi dan memiliki bakat dalam bidang fotografi, tidak jarang dia diajak untuk menjadi model foto sehingga apa yang LK obrolkan ketika sedang berada di kampus dan ketika sedang melakukan sesi pemotretan dengan komunitasnya akan terasa berbeda. Saat LK sedang berada di kampus, hal yang dia obrolkan dengan teman-temannya adalah hal yang bisa berhubungan dengan kuliah mereka, sedangkan ketika dia bergabung dengan komunitasnya yang berada di luar kampus, obrolan yang dibicarakan adalah mengenai lokasi atau tempat mana yang cocok untuk dijadikan tempat pengambilan gambar dan juga mengenai konsep-konsep fotografi dan teknik pengambilan foto itu sendiri

“Kalau pas *hunting* lebih ke konsep-konsep tempat yang bagus, teknik pemotretan. Kalau kuliah, fokusnya belajar”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

LK mengatakan jika teman-temannya baik yang berada di kampus dan yang berada di komunitasnya tersebut sama-sama tetap asyik dan menyenangkan. Dalam hal penampilan sendiri tentu juga akan memiliki perbedaan dari cara berdandan, sesuai dengan tema apa yang dipilih untuk pemotretan, sedangkan jika LK di kampus, dia lebih simpel dan menyesuaikan penampilannya dengan lingkungan kampus. LK sekarang sudah tidak memiliki kesibukan yang berhubungan dengan dunia fotografi, melainkan lebih sibuk pada pekerjaan yang sekarang LK jadikan sebagai profesi selain sebagai seorang mahasiswa. Tentu,

penampilan LK ketika berada di tempat kerja akan berbeda ketika sedang berada di kampus, dan dituntut untuk tampil lebih menarik.

“Aku dituntut buat tampil cantik (di tempat kerja), disuruh dandan. Penampilannya harus menarik tapi tetap formal”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Pekerjaan baru yang dimiliki LK juga akhirnya memberikan lingkungan baru bagi dirinya sendiri, LK juga harus dapat menyesuaikan lingkungan kerja yang terkesan lebih formal

“Beda banget. Bedanya itu suasananya, terus percakapannya, etikanya. Usianya ada yang di atas 1 sampai 2 tahun, ada yang udah tua banget”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Mahasiswa yang memiliki peran ganda, seperti beberapa contoh di atas dapat menyesuaikan cara berpenampilan mereka dengan lingkungan sekitar dan di mana mereka berada. Mereka paham jika mereka masih memiliki kesibukan di dunia perkuliahan, namun mereka juga masih dapat membagi waktu dan perannya di kehidupan luar kampus dan memiliki kesibukan lainnya selain dalam hal akademik. Mereka paham bagaimana cara meletakkan diri mereka ketika berada di lingkungan kampus dan saat berada di lingkungan luar kampus yang akhirnya membuat mereka memiliki peran lain selain seorang mahasiswa. Lingkungan mereka juga secara tidak langsung mengajarkan mereka bagaimana cara untuk bergaul dan membicarakan sesuatu sesuai dengan siapa lawan bicara mereka, karena ketika mereka lepas dengan komunitas atau kesibukannya masing-masing

yang berada di luar kampus, saat berada di dalam kampus mereka akan kembali layaknya seperti mahasiswa pada umumnya.

### 2.3 Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa

Pada dasarnya, mahasiswa memang masih menjadi tanggung jawab dari orang tuanya, karena mereka adalah pelajar dan belum berstatus sebagai pekerja.

Namun sekarang tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya mulai dapat menikmati hasil kerja kerasnya sendiri karena beberapa dari mereka sudah mulai memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang tanpa harus merepotkan orang tua, dan sekali lagi, nyaman dengan jadwal mereka karena mahasiswa dapat menentukan sendiri jadwal kuliahnya. Tidak terkecuali dengan hobi dan minat yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa ini yang selalu memperhatikan penampilan mereka, dari kesenangan mereka akhirnya mereka juga dapat memetik hasil dari apa yang telah mereka lakukan. ST sendiri mengatakan jika selama ini, dia mengikuti kegiatan *modeling* ini, dia tidak harus repot menunggu kiriman dari orang tuanya, dia dapat memiliki penghasilan sendiri dari bakat serta minatnya tersebut.

“Iya, lumayan kok kalau buat mahasiswa. Enggak perlu repot nunggu kiriman dari orang tua juga”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Setelah dirinya ikut berpartisipasi di sebuah *event* dia akan mendapatkan bayaran dari penampilannya di *catwalk*, sehingga ST dapat memiliki bayaran sendiri tanpa harus merepotkan kedua orang tuanya, dan hasilnya juga cukup untuk uang jajannya sendiri. Sama halnya dengan AR, yang sudah sering

mengikuti kontes atau *event* yang akhirnya secara tidak langsung membuat dirinya lebih mandiri dalam hal ekonomi

“Lumayan buat beli alat *make up* sendiri, sama baju-baju juga”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

AR dapat membeli kebutuhan dirinya sendiri seperti pakaian dan alat *make up* dengan uangnya sendiri dari penghasilan dia setelah mengikuti *show*, sehingga dirinya tidak terlalu merepotkan orang tuanya juga, karena kebutuhan pribadi sudah dapat dibiayai oleh dirinya sendiri. Kebutuhan pribadi yang bisa dia penuhi dengan penghasilannya sendiri juga membuat AR terkadang menjadi konsumtif, meskipun dia tidak mengikuti trend pada saat berpenampilan, namun AR mengakui jika terkadang dirinya menjadi konsumtif.

“Iya mbak konsumtif. Cuma sekarang jarang kalau beli-beli baju, kalau treatment stuff lebih sering beli sekarang. Aku selalu beli sendiri kalau buat kepentinganku, kalau ga punya baru minta orangtua. Aku beli yang aku butuh, dan enggak ikut trend atau yang lagi hits”

(wawancara pada tanggal 3 September 2015)

Sama halnya dengan AR, LK juga berpendapat demikian, hobi dan minat dia dalam menjadi foto model pun dirasakannya cukup untuk membuat dirinya lebih mandiri dalam hal ekonomi, untuk kehidupan sehari-harinya dan juga untuk uang jajan, LK juga mulai tertarik untuk memulai kerja di sebuah perusahaan, dan LK tidak perlu merepotkan kedua orang tuanya, namun ia juga tidak menampik jika terkadang dirinya menjadi konsumtif

“Aku orangnya konsumtif, kalau ada yang menarik aku nabung dulu terus beli. Aku lebih sering milih-milih mana yang cocok mana yang enggak, terus mempertimbangkan harga dan kualitas. Kadang tuh dulu uang saku kuliah kan jatah bulanan, aku hitung-hitung bulan ini buat beli a,b,c, kalau ada sisa bisa aku belikan baju, dulu aku sering *online shop*, hampir tiap bulan dan kalau ada promo sama *low cost*”

(wawancara pada tanggal 2 September 2015)

Sekarang, LK sudah mulai tidak terlalu sering berbelanja seperti dulu, karena dirinya sudah memiliki seorang pasangan yang juga ikut membantunya dalam mengatur keuangan, sehingga LK jarang berbelanja.

“Kalau sekarang udah ga pernah belanja, sekarang udah punya doi. Keuangan di manage sama dia, ga boleh sembarangan keluarin yang kalau ga bener-bener penting banget dan bermanfaat. Uang harus bener-bener di simpan, buat jaga-jaga kalo ada apa-apa”

(wawancara pada tanggal 2 September 2015)

RH yang juga bergabung dengan komunitasnya selama ini juga merasa jika dia sangat terbantu dan menjadikan dirinya menjadi lebih mandiri dalam hal ekonomi, dia dapat membeli kebutuhan dirinya sendiri bahkan juga dapat membantu orang lain dari penghasilannya sendiri.

“Membantu banget, meskipun engga 100% tapi dari usaha sendiri juga bisa membantu orang lain yang butuh”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

RH juga mendapatkan keuntungan lain di mana komunitasnya ini juga mengajarkan untuk menggunakan uang dengan bijak agar tidak menjadi boros

“Selain diajari cara mencari uang, kita juga diajarkan cara menggunakannya dengan bijak. Semua pengeluaran harus di tulis”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Gaya hidup dari mahasiswa memang berbeda-beda. Memiliki uang dari aktivitas dan kerja mereka sendiri akhirnya dapat memunculkan perilaku konsumtif. Sebagian besar dari mereka mengakui jika mereka konsumtif. Cantik dan menarik memang dapat menjadikan orang ingin membeli apapun demi mendapatkan penampilan tersebut, tidak terkecuali dengan beberapa mahasiswa di atas. Para informan sadar, jika ingin memiliki penampilan cantik mereka juga harus rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, karena dari situlah para mahasiswa ini dapat memulai melakukan investasi pada diri mereka untuk menjadi cantik.



## BAB III

### MENJADI CANTIK SEBAGAI SUATU KEHARUSAN

#### 3.1 Eksternalisasi: Proses Adaptasi dan Pengalaman Menjadi Cantik

Mahasiswa sekarang tidak hanya sibuk dan fokus pada perkuliahan, sebagian dari mereka jugamemilih untuk mengembangkan minat dan hobi mereka bahkan sebelum memasuki bangku perkuliahan. Di sini, peneliti akan membahas mengenai pengalaman serta awal mula dari beberapa mahasiswa yang masih mengemban pendidikan mereka di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya. Peneliti awali dengan informan pertama, ST (21 Tahun). ST bergabung dengan salah satu agensi yang berada di Kota Malang sejak tahun 2012, ketika ST baru menjadi seorang mahasiswa di FIB. Semenjak berada di Sekolah Menengah Atas (SMA) ST sebenarnya sudah tertarik untuk masuk ke dalam sebuah agensi, namun karenasekolah di Kota Blitar, ST masih susah untuk menemukan sebuah agensi. Sampai akhirnya ketika berada di Kota Malang, ST tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bergabung dengan sebuah agensi, dan ketika itu ST juga mengetahui jika ada sebuah agensi di Kota Malang yang sedang melakukan perekrutan.

ST juga menambahkan jika dirinya memang sudah tertarik dengan *modeling* sejak masih berada di bangku SMA sampai akhirnya dia memiliki kesempatan untuk bergabung dengan sebuah agensi model.

“Sebenarnya dari dulu udah pengen mbak, ada *passion*, tapi SMA kan masih labil, akhirnya paling cuma berawal dari ikut temen foto-foto. Kayak cuma *hunting*, kan sama sekalian buat bikin buku alumni gitu, terus yaudah akhirnya pas di sini (Kota Malang) dapat info-info perekrutan”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

ST mengakui sebenarnya dirinya adalah tipe perempuan yang tidak suka dandan dan terkesan cuek terhadap penampilan, karena keluarga dan juga teman-temannya mendukungnya untuk bergabung kesebuah agensi dan dirinya sendiri juga memiliki *passion* hobi di *modeling*, akhirnya ST pun berusaha untuk mengubah penampilannya dan juga berusaha untuk tidak cuek lagi terhadap penampilan, karena ST sempat bercerita juga jika ayahnya sendiri ingin dirinya tidak menjadi anak perempuan yang tomboy.

“Aku dulu cuek sama penampilan, sampai sekarang masih kayak gitu kadang. Ayahku aja sampe bilang kamu itu gimanasih, kamu itu tomboy, kok kayak gini, kayak gitu. Aku itu sebenarnya kayak ga suka dandan, tapi semenjak ikut itu (agensi) mulai ga cuek lagi. Temen-temenku yang lagi KKN (Kuliah Kerja Nyata) di kantor juga pada minta ajarin bikin alis”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

ST lebih senang untuk mengikuti *show* dan menjadi model di *catwalk* daripada foto model, karena menurutnya foto model juga terkadang mendapatkan penilaian negatif.

“Aku tuh ga suka foto sebenarnya, kan ada tuh foto model *image*-nya ada yang seksi-seksi, aku ga suka. Kalau foto sih jarang mbak sekarang, soalnya sekarang udah ga terlalu sering, dulu pas awal-awal (bergabung dengan agensi) masih sering foto, kan masih kayak belajar sama buat simpenan (portofolio)”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Sama halnya dengan ST, AR (20 Tahun) juga memiliki bakat di *modeling* bahkan sejak dirinya masih kecil. Awal mula masuk ke dunia model adalah ketika dirinya masih berada di kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Pertama kali yang mendorong AR untuk masuk ke dunia model adalah ibunya, AR menuturkan jika hal tersebut awalnya semata untuk membuat dirinya lebih terlihat feminin.

“Sebenarnya dulu dipaksa mama, SD kelas 5 disuruh ikut sanggar model di Nganjuk, aku aslinya Nganjuk. Itu semata biar aku feminin mbak, soalnya aku karate juga dulu”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Ketika pertama kali masuk ke sanggar model, AR mulai menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai modeling seperti cara berjalan di atas *catwalk*, dan bagaimana cara berpose yang benar. AR melanjutkan lagi jika sampai kelas 2 dan 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), dirinya gemar mengikuti lomba, sampai mengikuti ajang pencarian duta wisata, dan *job* yang paling jauh dia dapatkan pada saat itu adalah di Kediri. AR telah cukup lama memiliki pengalaman masuk ke dunia model bahkan sebelum dirinya menjadi seorang mahasiswa seperti sekarang, semenjak masih sekolah AR telah banyak mengikuti semacam kontes kecantikan dan sampai dia di Malang untuk kuliah, dia tetap melanjutkan kesibukannya di luar akademik tersebut.

“Terus dilanjutin lagi pas di Malang, dulu semester 1 itu lagi sering-seringnya pemotretan, pernah juga sampai ke Purwokerto. Selain itu aku juga suka ikut *show-show* juga mbak”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Sejak masih kecil AR sudah aktif mengikuti kegiatan semacam itu mulai dari foto-foto sampai mengikuti lomba model. AR adalah seorang *freelance*, dirinya tidak pernah berniat untuk bergabung dan masuk ke dalam suatu agensi model. Hal tersebut tidak membuat tawaran *job* berkurang, karena masih tetap ada yang menginginkan jasanya dalam sebuah *show*, dan tidak jarang AR juga langsung dihubungi oleh pihak panitia jika diajak untuk pemotretan. AR juga mengatakan hal yang sama seperti ST, dirinya tidak menjadikan dunia model sebagai karir tetapnya, walaupun dirinya telah mengikuti banyak kontes dan pencarian bakat, AR merasa tidak ingin jika dunia model ini menjadi karir utama untuk kedepannya. AR merasa jika lama-kelamaan dunia model akan diisi oleh banyak model baru yang lebih muda, dan tentu akan menjadi saingan AR sendiri. Sama halnya dengan ST lagi, jika AR lebih suka untuk menjadi model di *catwalk* daripada menjadi model foto, karena menurutnya lebih susah di foto model, karena sekarang persaingannya lebih berat.

Informan selanjutnya LK (22 Tahun). Sama halnya dengan ST dan AR, kesibukan LK selain di kampus adalah bergabung dengan komunitas fotografi. LK sudah bergabung dengan komunitasnya ini ketika masih semester 3, sekitar tahun 2012. LK biasa dijadikan model dan juga sekaligus ikut *hunting* untuk tempat pemotretan. LK juga sempat berbagi ilmu mengenai bagaimana cara seorang model dalam mempersiapkan dirinya sebelum pengambilan gambar di dalam dunia fotografi.

“Kalau di fotografi, si model harus pinter *make up*, *acting*, dan *body language*, postur tubuhnya bagus alias ideal kalau di dunia fotografi. Aura model juga, harus bisa *acting* dan memahami *body language*, untuk menghindari canggung, kita harus pemanasan. Aku foto juga ga langsung bagus, aku pemalu soalnya”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

LK juga menambahkan, ketika dia sedang akan melakukan pemotretan, dirinya lebih fokus pada kesiapan mental. *Make up* yang digunakan untuk pemotretan pun juga disesuaikan dengan tema, dan *make up* juga disesuaikan dengan kulit dan harus bisa berkarakter.

“*Make up* itu tergantung tema, kalau aku biasanya *make up* sendiri jadi aku biasanya ringan. *Make up* juga harus sesuai sama kulit, harus bisa berkarakter, kalau bisa buat pangling. Itu baru riasan bagus”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

Untuk pemilihan pakaian ketika akan melakukan pemotretan, terkadang LK juga ikut memilih pakaian yang akan dikenakannya. Jika disetujui, maka pakaian yang telah dia pilih sendiri akan dia kenakan pada saat pemotretan. *Make up* dapat menyesuaikan, *glamour* atau *natural*, biasanya ada *wardrobe* masing-masing. *Make up* dan kostum juga sudah disediakan sebenarnya, sehingga model tinggal terima dan tidak harus menyiapkan apa-apa, hanya LK biasanya juga mempersiapkan pakaian untuk dirinya sendiri ketika akan pemotretan, sehingga juga makin banyak pilihan. Tema yang digunakan pada saat pemotretan pun juga beragam, sehingga *hunting* lokasi menjadi hal yang lumrah dilakukan ketika akan melakukan pemotretan.

Informan lainnya yang juga sama-sama memiliki kesibukan di luar akademik adalah RH (22 Tahun). RH bergabung dengan komunitas yang fokus terhadap kecantikan dan kesehatan, berbeda halnya dengan ketiga mahasiswa sebelumnya, RH tidak bergabung untuk mengembangkan bakatnya di dunia *modeling*, melainkan bergabung dengan komunitas yang fokus terhadap bagaimana cara menampilkan penampilan yang menarik, dan bagaimana cara merawat kecantikan tersebut, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat mengenai kecantikan dan hal lainnya seperti kesehatan. Awalnya pada tahun 2011 RH hanya menggunakan produk kecantikan yang juga berada dalam satu tempat dengan komunitas tersebut, kemudian tahun 2013 RH ditawarkan untuk mengikuti *beauty class* yang juga sama-sama menggunakan produk tersebut. RH menerima tawaran tersebut, karena menurutnya harga yang ditawarkan untuk *beauty class* cukup terjangkau dengan kualitas produk yang bagus.

Pada tahun 2013 juga RH mulai ikut bergabung dengan komunitas tersebut. RH merasa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tidak hanya dalam kecantikan, namun juga dalam kesehatan, dan yang lainnya. RH mulai aktif bergabung dengan komunitas dan mengikuti segala macam kegiatan seperti *beauty class* tersebut dan juga RH diberi ilmu dalam dunia bisnis yang masih tetap berhubungan dengan kecantikan tersebut pada tahun 2013, dan sampai sekarang RH juga masih aktif dalam komunitas tersebut. Keempat mahasiswa di atas sama-sama memiliki *passion* di dunia kecantikan, meskipun fokus mereka berbeda-beda satu sama lain. Mereka mengalami sebuah proses penyesuaian diri dengan kesibukan-kesibukan tersebut, karena mereka berada

dalam dua aktivitas dan lingkungan sosial yang jelas bertolak belakang. Mereka menjadi memiliki peran ganda dan juga kesibukan yang ganda pula. Kesibukan mereka juga tidak jarang dapat membuahkan hasil berupa prestasi yang akhirnya dapat menjadi nilai positif untuk diri mereka sendiri. Kesibukan dan prestasi yang mereka dapatkan akan peneliti bahas di sub bab selanjutnya.

### **3.2 Objektivasi: Interaksi Individu dengan Kelompok Sosial**

Kesibukan mahasiswa selain dari perkuliahan seperti yang telah peneliti bahas di atas akhirnya memunculkan sebuah kesibukan yang membuat seorang mahasiswa tidak hanya fokus dengan perkuliahan mereka. Mereka sibuk dengan *modeling* serta mengikuti berbagai macam *event* kecantikan, dan ada yang sibuk dengan komunitasnya yang tidak jauh dari kecantikan, dan akhirnya akan mendapatkan ilmu baru dari komunitasnya tersebut mengenai kecantikan dan cara merawatnya. Pertama diawali dari LK yang mulai aktif dan bergabung dengan komunitas fotografi sekitar tahun 2012. Sekarang, kesibukan LK dalam dunia fotografi sudah cukup lama berhenti, LK tidak mengatakan kapan terakhir ikut pemotretan, namun untuk saat ini selain sibuk dengan kuliah, LK juga mulai memiliki pekerjaan lain, dan masuk ke dalam sebuah perusahaan, sehingga LK tetap disibukkan dengan kesibukan lainnya di luar perkuliahan, dan demi perkuliahan yang juga ingin segera dia selesaikan, LK tidak jarang harus pulang pergi dari Malang ke luar kota.

Pekerjaan LK juga masih tetap menuntut dirinya untuk bisa tampil cantik dan menarik, meskipun pekerjaan tersebut tidak ada hubungannya

dengan pemotretan seperti yang sempat LK lakukan sebelumnya, namun tempatnya bekerja sekarang masih mengharuskan LK untuk berpenampilan cantik, seperti yang disampaikan oleh rekan-rekan kerjanya.

“Iya, aku dituntut buat tampil cantik. Disuruh dandan lagi”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

LK dalam bekerja masih dituntut untuk bisa tampil menarik, dengan penampilan yang rapi, cantik, sopan dan *office style* tentu saja. Meskipun beberapa rekan kerjanya mengatakan jika LK tidak harus terlalu merias diri, karena dirinya sudah terlihat cantik. Penampilan LK pada saat bekerja akhirnya juga akan berbeda jauh ketika berada di kampus yang mungkin terlihat lebih *casual* seperti anak kuliah pada umumnya.

“Penampilannya harus menarik tapi tetep formal begitu”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Sama halnya dengan AR, yang juga sibuk dengan dunia foto model seperti LK sebelumnya. Kesibukan AR dalam dunia kecantikan seperti foto model sudah dia lakukan bahkan sebelum memasuki bangku kuliah, ketika masih sekolah di Kota Nganjuk, AR sudah sering melakukan pemotretan, sampai akhirnya ketika dia berada di Kota Malang, AR masih tetap disibukkan dengan kegiatan foto model. Kegiatan pemotretan memang sudah sering AR lakoni ketika dirinya masih sekolah, sehingga kesibukan yang sering dirinya lakukan ketika masih sekolah adalah di foto model, karena acara *fashion* pada saat itu masih belum sering diadakan di kota asalnya. Kesibukan AR saat berada di Malang tidak jauh

berbeda, hanya di Malang dan sekitarnya *show* yang diadakan lebih banyak sekarang, dan juga tetap tidak meninggalkan fokusnya pada perkuliahan. AR untuk akhir-akhir ini masih tetap sibuk dalam urusan perkuliahan, namun sekitar 2 minggu yang lalu dia mengikuti sebuah *show* untuk memperagakan sebuah busana pengganti di Surabaya.

“Sekarang kuliah-kuliah aja sih mbak, cuma dua minggu lalu habis *show* gitu di Surabaya, *wedding show* mbak”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Dari banyaknya pengalaman AR di dunia *modeling*, tidak heran memang jika dirinya akhirnya juga sering mengikuti kontes atau lomba kecantikan, bahkan sampai menjadi duta wisata di kota asalnya.

“Terakhir sih ikut *Hilo Green Ambassador* sama *Miss Indonesia* audisi Surabaya, tapi cuma semifinalis aja”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Kegiatan *show* yang dilakukan oleh AR tidak jarang membuat dirinya sering pergi ke luar kota dan bahkan pulang sampai pagi, namun hal tersebut tidak membebani dirinya karena memang AR menganggap hal tersebut sebagai hobi. Kesibukan dan kontes-kontes kecantikan yang pernah diikuti membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Pada saat AR masih sekolah di Nganjuk, dia sempat memiliki prestasi dalam kecantikan, menjadi Mbakyu Nganjuk 2012. Ketika memasuki perkuliahan, AR tetap disibukkan dengan kegiatannya tersebut dan mendapatkan prestasi lainnya, seperti Raka-Raki Jawa Timur 2013, *Covergirl*

majalah Aneka Yess! 2014, *Hilo Green Ambassador* 2014 bahkan sampai di tahap semi finalis, serta lomba presenter crtv yang mendapatkan juara harapan.

Produk seperti *Hilo* misalnya, dan juga beberapa acara seperti *wedding show* yang menggunakan seorang perempuan cantik dan menarik untuk bisa menjadi model atau *icon* mereka, AR juga termasuk perempuan yang pernah menjadi salah satu model untuk sebuah produk dan juga sebagai model untuk *wedding show*, AR mengatakan hal tersebut ada benarnya, panitia memilih orang-orang yang menarik dan cantik untuk menjadi model produk mereka, namun tetap disesuaikan oleh penampilan model masing-masing, khususnya pada saat menjadi model untuk *wedding show*.

“Kalau seumpama *show* atau pemotretan buat pengantin Jawa, pasti yang dipilih yang muka-muka Jawa, yang cocok disanggul dan tata rias khas pengantin Jawa lainnya mbak. Bisa juga tergantung *preferencesi make up artist*-nya, kalau udah kenal baik sama model, pasti dipakai terus”

(wawancara pada tanggal 3 September 2015)

Meskipun AR mengatakan jika aktivitasnya adalah sebagai hobi semata, namun prestasi ini dapat dikatakan sebagai kesibukan yang membuahkan hasil.

Hasil yang dicapainya ini pun tidak membuat perkuliahannya terganggu, AR mengatakan tidak ada masalah dengan kuliah dan masih bisa membagi waktu dengan baik di antara dua kesibukan yang AR jalani. Pengalaman AR di kontes kecantikan serta pengetahuan AR mengenai *modeling* tidak terlepas dari percakapan yang ia lakukan dengan orang-orang sekitar yang berada dalam kesibukan yang sama. Dari percakapan itulah AR akhirnya tahu bagaimana cara

agar ia dapat memenangkan sebuah kontes kecantikan atau setidaknya AR mengetahui apa saja yang harus ia lakukan ketika sedang mengikuti sebuah kontes kecantikan. Tidak jauh berbeda dengan ST yang bergabung dengan salah satu agensi model. Berawal dari agensi model itulah ST akhirnya mendapatkan ilmu baru mengenai *modeling* seperti cara berjalan di atas *catwalk* dan juga menambah kesibukannya seperti foto model dan juga mengikuti beberapa *show*. Melalui percakapan dengan sesama anggota agensi, mereka telah saling bertukar informasi dan saling membagi pengetahuan tentang *modeling*. Untuk saat ini, ST sudah jarang mengikuti latihan *catwalk*, tidak seperti dulu pada saat awal bergabung dengan agensi, karena pengetahuan yang dimiliki oleh ST tentang *modeling* tentu sudah semakin terbentuk dalam pikirannya, sehingga tanpa canggung lagi ST telah memahami bagaimana berpose dengan baik saat di *catwalk* meskipun tanpa latihan yang intensif. ST juga masih sering terlibat dalam sebuah *show*.

“Kalau *show* sih terakhir Mei kemarin, acara *Malang Fashion Movement* di UM (Universitas Negeri Malang) mbak. Acaranya Radar Malang”

(wawancara pada tanggal 3 Juli 2015)

ST juga memilih-milih *show* yang akan diterima, tidak lain juga untuk keamanannya sendiri ketika bekerja. Hal tersebut tentu menjadi pengetahuan bagi para model, mereka pasti akan memilih acara yang diselenggarakan oleh pihak terkenal karena keamanan selama acara berlangsung akan terjamin. Sama seperti AR, ST juga sempat mengikuti sebuah kontes kecantikan. ST sempat mengikuti Kontes Kakang Mbakyu pada tahun 2014 dan otomatis membuat dirinya tergabung dalam Paguyuban Kakang Mbakyu. Pada saat ST berhasil hingga

mencapai babak *Top Five*. Kegiatan yang ST lakukan inilah yang membuat dirinya juga memiliki peran ganda selain menjadi seorang mahasiswa.

Informan selanjutnya RH, yang juga bergabung dengan komunitas kecantikan membuat dirinya sibuk dengan dua macam kegiatan yang bertolak belakang, seperti konsultasi, pertemuan skala kecil, saling *sharing*, *home meeting*, dan melakukan *training*. Kesibukan tersebut tentu tidak lepas dari kecantikan, mereka dapat konsultasi satu sama lain mengenai kecantikan, *training* menggunakan *make up* dan juga cara bagaimana merawat kulit dengan baik seperti contohnya kegiatan *beauty class*. Di komunitas tersebut RH juga sekaligus diajarkan bagaimana cara membuat agenda kerja, sehingga bisa membuat RH juga dapat membagi waktu, dan untuk kegiatan seperti *beauty class*, jadwal tidak mengganggu kegiatan perkuliahan RH.

“Kalau misal kayak *beauty class* sudah dijadwalkan satu bulan sebelumnya biasanya, untuk *training* juga biasanya sudah ditentukan sebelumnya”

(wawancara pada tanggal 5 Juli 2015)

Jadwal konsultasi dan *sharing* juga telah ditentukan, dan komunitas ini biasanya juga mengadakan seminar yang sudah terjadwal juga sebelumnya.

“Kalau konsul 1 bulan sekaligus, *sharing* seminggu sekali, *training* biasanya 1 bulan, ada 2 atau 3 kali, ga mesti. Seminar ada yang 1 bulan sekali, ada yang 4 bulan sekali, ada yang khusus. Biasanya waktu tergantung”

(wawancara pada tanggal 5 Juli 2015)

Hal-hal yang biasa diobrolkan dan *sharing* satu sama lain di komunitas RH tentu tidak jauh dari kecantikan, kesehatan kulit, serta produk kecantikan yang berada satu naungan dengan komunitas yang bersangkutan, seperti kesehatan kulit, apa perbedaan dari produk kecantikan yang komunitas tersebut tawarkan dengan produk kecantikan yang lain, bagaimana pentingnya menjaga kesehatan kulit, karena seperti diketahui jika banyak orang yang asal memilih produk kecantikan namun tidak peduli dengan efek bahaya apa yang dapat ditimbulkan. Misalnya saja memilih salah satu produk kecantikan, karena produk tersebut dapat cepat membuat kulit menjadi putih. Produk semacam itu tentu berbahaya, maka didiskusikanlah dengan komunitas RH. Hal tersebut juga dapat membantu RH untuk tidak memilih produk kecantikan sembarangan, dari obrolan tersebut RH akhirnya mendapatkan pengetahuan baru dan dapat saling *sharing* pengalaman antara RH dengan anggota lain di dalam komunitasnya, sehingga terciptalah intersubjektif di mana dalam satu komunitas akan memiliki pengetahuan yang sama.

Terlihat jika para informan di lingkungannya masing-masing telah saling memiliki pengetahuan mengenai kecantikan. AR dan ST misalnya, meskipun ST bergabung dengan agensi model dan AR tidak, namun tentu mereka berdua sama-sama memiliki pengetahuan mengenai teknik berjalan di atas *catwalk* dan bagaimana cara berpose, karena mereka sama-sama berada dalam satu kesibukan yang sama yaitu *modeling*. Percakapan akan terjalin di antara mereka berdua, dan tentu saja mereka secara tidak langsung akan saling bertukar informasi dan pengetahuan yang hanya akan diketahui oleh sesama anggota kelompok tertentu,

sama halnya dengan RH dengan komunitas kecantikannya dan LK dengan sesama anggota fotografi dan sesama rekan kerja di perusahaan. Hal tersebut menunjukkan munculnya pengetahuan dari umum ke khusus kelompok (intersubjetivitas).

Dari kesibukan mereka di luar perkuliahan, tentu penampilan adalah hal utama yang juga harus mereka perhatikan. Mereka mulai belajar untuk memperhatikan penampilan, entah tuntutan karena memang mereka seharusnya dapat bersolek sebagai seorang perempuan, atau karena mereka memang ingin tampil lebih menarik dan tidak masa bodoh seperti sebelumnya. Tidak heran jika akhirnya mereka juga memiliki beberapa *make up* yang pasti mereka gunakan sebelum pergi, selain untuk tetap terlihat cantik, proses merawat dan menggunakan *make up* ini adalah salah satu bentuk mereka memulai untuk membentuk sebuah identitas cantik di dalam diri mereka masing-masing. Untuk masalah *make up* dan tentang penampilan seperti apa yang biasanya mereka lakukan sebelum pergi, akan dibahas di sub bab selanjutnya.

### 3.3 Internalisasi: Pembentukan Identitas Sesuai Lingkungan Sosial

Penampilan adalah hal penting bagi sebagian besar perempuan, segala cara mereka lakukan untuk dapat tampil menarik walaupun ada beberapa perempuan yang tidak terlalu memperhatikan penampilan, namun mereka setidaknya berusaha untuk tidak tampil hanya seadanya. Sama halnya dengan mahasiswa yang juga memiliki kesibukan lain di luar kampus, seperti halnya ST. ST mengaku jika dirinya termasuk perempuan yang cuek terhadap penampilan dan

tidak suka dandan, bahkan sebenarnya sampai saat ini kadang dirinya masih malas terutama ketika sedang terburu-buru. Diakui oleh ST tetapi, jika dirinya memang mulai sedikit berubah ketika sudah bergabung dengan agensi tersebut, lebih perhatian terhadap penampilan sendiri. Ketika berada di kampus, *make up* sehari-hari yang digunakan pun juga *casual*, penampilan ST pada saat ke kampus terlihat sama saja seperti mahasiswa pada umumnya, dengan menggunakan kemeja dan celana jeans dan sepatu, dengan riasan *make up* yang sederhana, seperti penggunaan pensil alis.

Meski menganggap jika penampilan ketika pergi ke kampus terkesan santai, namun ST tetap berusaha untuk tidak cuek terhadap penampilan. Penampilan sehari-hari sekarang pun juga telah dia perhatikan, meskipun terkadang *mood* juga sangat mempengaruhi dirinya untuk menggunakan *make up*.

“Kalau sehari-hari sih aku cuma pakai pelembab aja mbak, sama bedak mbak. Kalau agak resmi sih, kadang kalau lagi *mood* ya pake *BB Cream*, bedak, *eyeliner*, maskara, sama alis”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Meski terkesan cuek, masih tetap ada *make up* yang tidak bisa untuk ditinggal ketika akan pergi kemanapun, seperti halnya ST yang tidak bisa lepas dari pensil alis. Dirinya merasa jika tanpa menggunakan pensil alis, alisnya akan terlihat jelek. Alis ST sebenarnya tebal, namun karena setiap *show* alis ST selalu dikerik, hasilnya ada yang bagus ada pula yang jelek. Sehingga bila tidak dikerik secara teratur, maka alisnya akan tumbuh semakin jelek. Jika tidak ada waktu, ST terpaksa membiarkannya dan tidak menggunakan pensil alis sama sekali. Ketika alisnya sudah mulai tumbuh dan cukup tebal, ST bercerita tidak harus

menggunakan pensil alis lagi, namun karena alis ST untuk saat ini terlihat gundul dan dia merasa aneh dengan hal tersebut, oleh karena itu dirinya menggunakan pensil alis.

Selain dengan alisnya, ST juga cukup perhatian terhadap rambutnya.

Dirinya merasa jika rambutnya terkesan kurang rapi dan harus diberi perhatian lebih juga.

“Ada lagi mbak, rambut. Bukan bergelombang, tapi rambutku itu *nyinga*<sup>1</sup>. Ini itu tak tipisin”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Dulu, ST tidak bisa lepas dari catok. Jika ST masih bisa meninggalkan pensil alis ketika sedang terburu-buru, beda halnya dengan catok. Terburu-buru atau tidak, ST harus menyempatkan waktu untuk bisa mencatok rambutnya agar lebih rapi, karena rambut tidak rapi juga membuat kurang percaya diri.

“Aku tuh dulu pantang keluar kalau rambut belum tak catok. Sekarang engga, sekarang kan udah *better* mbak, dulu pokoknya mau telat, mau gimana, harus rapi. Makanya disempet-sempepin lah. Setiap hari kalau dicatok kan rusak, yaudah ga terlalu lagi. Dulu kering banget, kan masih cuek gitu sama penampilan”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

ST sendiri memiliki penilaian tersendiri mengenai penampilan cantik. ST merasa jika perempuan yang cantik adalah perempuan yang bahkan tidak menggunakan *make up* sama sekali juga masih akan terlihat cantik.

<sup>1</sup>Mengembang

“Cantik fisik kalau menurut aku ya dari penampilan seseorang mbak. Kalau menurutku cantik fisik itu penampilan yang menarik, rapi, bersih, sama wangi. Buat aku cantik sebenarnya tuh ketika kita ga pakai *make up* karena lebih *natural*, wajah asli kita”

(wawancara pada tanggal 3 Juli 2015)

ST belajar tata cara menggunakan *make up* secara otodidak, dia sebelumnya sering melihat orang lain menggunakan *make up* lalu akhirnya dia mempraktekannya sendiri, ST juga mulai senang untuk belajar menggunakan *make up* ketika masih awal-awal bergabung dengan agensi. RH juga menceritakan *make up* apa yang biasanya dia gunakan dan bagaimana penampilan sehari-hari yang dia gunakan, RH dulu terkesan cuek juga terhadap penampilan, namun lama-kelamaan dia mulai berusaha untuk mengubah penampilannya menjadi lebih baik dan berkat bergabung dengan komunitas dia juga semakin mengerti bagaimana menggunakan *make up*. Tidak ketinggalan pula beberapa temannya yang mendorong RH untuk bisa tampil lebih baik dan menarik daripada sebelumnya. RH di komunitas tersebut juga menawarkan produk kecantikan yang juga digunakan pada saat *beauty class*.

“Kita kan juga istilahnya sebagai duta produk itu sendiri. Penampilan kan kalau mau ketemu orang harus bagus, kalau misal kita menawarkan produk tapi kita sendiri berpenampilan berantakan, mana bisa laku? Tapi tetap berpenampilan sepatutnya kok (tidak terlalu menor), sama menyesuaikan warna kulit”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Sebelum bergabung dengan komunitasnya, RH juga sudah berusaha untuk mengubah penampilannya lebih baik lagi, namun perubahannya masih belum

sampai seperti sekarang, dan beberapa temannya juga memberikan *support* kepada dirinya untuk tampil menarik.

“Masih mau (perlahan berubah), tapi ga se dratis kayak sekarang. Ada pengaruh dari teman juga sih. Banyak hal sih yang *support* tapi masih belum praktekin, baru ketemu sama orang-orang ini baru *natural* (kesadaran ingin berubah) gitu”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

RH juga menceritakan tentang *make up* apa saja yang wajib dan biasa dia gunakan untuk pergi kemanapun atau yang lebih *casual*, misalnya ke kampus.

“Awalnya perawatan dasar dulu, kalau ga gitu ga nempel *make up*-nya, terus ditambahi sama *sunblock*. Kadang-kadang aku pake *BB Cream*, kadang pakai *foundation*, kadang pakai *CC Cream*, terus bedak tabur, *eyeliner* (RH tidak bisa meninggalkan *eyeliner*), terus lipstik”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Untuk ke acara formal, RH juga menambahkan riasannya dengan *eye shadow*, walaupun dirinya masih belum ahli dalam menggunakan *eye shadow*, namun dia masih berusaha belajar dan masih menggunakannya secara tipis-tipis.

RH juga memiliki penilaian mengenai makna cantik, bagaimana cantik menurut dirinya. Menurut RH perempuan yang cantik adalah perempuan yang merawat dirinya dan juga terlihat bersih, RH mengutamakan penampilan harus selalu terlihat rapi dan tidak asal-asalan, sehingga di kesehariannya RH sekarang lebih rajin lagi memperhatikan penampilannya.

AR dalam penampilan sehari-harinya tidak dapat lepas dari *sunblock*, lalu menggunakan maskara dan pensil alis. AR juga biasanya tidak menggunakan pensil alis dan maskara karena terburu-buru, seperti ST yang juga pernah tidak

sempat menggunakan pensil alis, namun ketika AR tidak menggunakan pensil alis dan maskara, maka AR memilih untuk menggunakan kacamata bening. Kacamata bening yang AR gunakan ternyata juga ia fungsikan agar kantung matanya tidak terlihat, kantung mata membuat penampilan AR menjadi tidak menarik, sehingga dengan penggunaan kacamata akan menutupi penampilan yang dirasa AR kurang.

Menurut AR sendiri, perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki kulit yang sehat, sehingga tidak heran juga jika akhirnya AR juga berusaha untuk merawat kulitnya agar selalu sehat, dengan selalu menggunakan *sunblock*.

“Yang kulitnya sehat gitu mbak, terus yang terawat, kukunya juga rapi, yang wangi”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

AR dapat melakukan dan belajar *make up* ketika dirinya sedang mengikuti karantina saat sedang mengikuti kontes kecantikan. Ketika sedang di karantina, para kontestan mendapatkan ilmu bagaimana cara bersolek, termasuk AR. Sehingga dari kegiatan karantina yang diikuti oleh AR ketika sedang mengikuti kontes kecantikan, AR mendapatkan pengalaman serta pengetahuan tentang merias wajah yang akhirnya diwujudkan AR melalui tindakan, yaitu bersolek.

LK yang dulunya sibuk dengan pemotretan dan ditambah dengan sekarang yang sudah bekerja, dan tetap dituntut untuk tampil menarik ketika bekerja, tentu saja akan memperhatikan penampilannya, dan juga merawat penampilannya dengan sebaik mungkin. Untuk produk yang digunakan, LK tidak terlalu mempermasalahkan apakah itu produk dari dokter atau produk dari pasaran, yang

terpenting dia memilih produk karena fungsi dari produk itu sendiri. Seperti manusia normal pada umumnya, rasa malas tentu akan melanda ketika kita akan melakukan perawatan. Tidak terkecuali LK, yang juga terkadang malas untuk selalu menggunakan krim, seperti krim pagi dan malam. Untuk dandan, perasaan *moody* juga terkadang datang, oleh karena itu terkadang LK dandan, namun terkadang juga cuek.

“Pake lah (pelembab, bedak). Pake maskara, *mood* juga sih, kadang dandan, kadang engga. Sekarang lagi *booming* alis, jadi aku ikut-ikutan, kayak tante-tante”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

Alis sendiri bukan menjadi fokus utama dari LK ketika berdandan, karena dia merasa alis yang sudah dia miliki tidak terlalu bermasalah meskipun tanpa penggunaan pensil alis, namun karena tidak sengaja LK melakukan kesalahan pada alisnya, sehingga akhirnya LK harus menggunakan pensil alis. LK memilih produk terkadang juga melalui iklan, namun seperti yang peneliti tulis sebelumnya, jika LK memilih produk karena produk tersebut memiliki fungsi yang sesuai seperti apa yang dibutuhkan oleh LK, seperti misalnya jenis kulit LK berminyak cenderung normal, oleh karena itu LK memastikan jika produk yang ia pilih adalah produk yang dapat membantu permasalahan kulit wajahnya. LK tahu jika dirinya tidak dapat memilih produk sembarangan, karena produk kecantikan yang dibutuhkan oleh setiap orang pasti berbeda. Meskipun LK tahu jenis kulit dan produk seperti apa yang ia butuhkan untuk perawatan, LK pernah salah memilih sebuah produk, yang membuat wajahnya menjadi bermasalah seperti

timbulnya jerawat dan kulit menjadi kusam dan semakin berminyak. dari situlah LK menjadi lebih berhati-hati lagi dalam memilih produk kecantikan.

LK juga mendapatkan rekomendasi dari temannya dalam memilih produk, sehingga dia akhirnya juga menggunakan produk tersebut, terkadang *browsing* terlebih dahulu ke beberapa *beauty blogs* sekedar untuk menengok produk mana yang sekiranya cocok untuk LK gunakan. LK juga menggambarkan bagaimana menurutnya perempuan cantik.

“Cantik kalau dilihat dari fisik yang enak dipandang. Cewek tembem, punya lesung pipit sama gigi gingsul itu cantik. Tembemnya *chubby*, bukan bulat. Jadi pas senyum cantik, manis gitu”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

CS (22 Tahun), meskipun tidak disibukkan dengan aktivitas lain selain sebagai mahasiswa, namun dirinya masih tetap rajin memperhatikan penampilan, karena dia merasa tampil cantik sudah menjadi kodrat dan kewajiban dari seorang perempuan. Maka tidak heran jika CS memiliki produk perawatan yang setiap harinya dia gunakan seperti krim pagi, krim malam, dan face toner. CS tahu apa yang ia butuhkan ketika merias dirinya, sehingga CS mengatakan jika telah menggunakan semua produk perawatan saat ini dia tidak perlu menggunakan bedak, karena menurutnya jika ia tambahkan bedak maka kulitnya tidak terlihat *glowing*. CS mengatakan, jika perempuan yang cantik adalah perempuan yang terlihat bersih dan memiliki kulit yang terlihat *glowing*, maka tidak heran dari situlah akhirnya mempengaruhi CS berusaha memiliki kulit *glowing* dari perawatan yang telah ia gunakan selama kurang lebih enam bulan tersebut.

Setiap perempuan memang memiliki kepentingan dan keinginan masing-masing ketika dikaitkan dengan kecantikan. Tidak beda halnya dengan kelima mahasiswa di atas. Mereka mengungkapkan apa saja yang tidak bisa mereka tinggalkan, *make up* apa yang menjadi benda wajib yang harus digunakan ketika akan keluar rumah, dan terlihat dari cerita masing-masing, jika kepentingan dan apa yang mereka inginkan untuk digunakan saat berdandan juga berbeda-beda.

Penampilan cantik mengalami sebuah proses dari penggunaan perawatan kecantikan serta penggunaan *make up*, dari proses tersebut terciptalah identitas bagi diri masing-masing perempuan. Identitas bersifat subjektif, berbeda-beda satu dengan yang lain. *Make up* yang digunakan atau jenis perawatan yang digunakan oleh para informan nyatanya berbeda, dan identitas cantik yang mereka inginkan berbeda. Meskipun cantik adalah tujuan yang sama-sama ingin mereka raih, namun proses dan cara mereka membentuk identitas cantik pada diri mereka masing-masing berbeda. Terlepas dari penampilan mereka, peneliti akan membahas mengenai bagaimana para mahasiswa tersebut menyeimbangkan dua kegiatan yang bertolak belakang, antara perkuliahan dan kesibukan mereka di luar akademik, yang akan di bahas pada sub bab selanjutnya.

### **3.4 Menyeimbangkan Peran dan Kegiatan**

Selain sibuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan kecantikan dan penampilan, para informan tetap menyadari jika mereka masih memiliki kesibukan yang juga penting sebagai seorang mahasiswa. Mereka memiliki dua kesibukan dan dua peran yang bertolak belakang satu sama lain. Memang, mereka masih tetap lebih mementingkan kuliah yang utama, meskipun terkadang mereka

juga harus pintar untuk membagi waktu antara kegiatan mereka di luar kampus dan kesibukan mereka sebagai mahasiswa. LK misalnya, yang harus bisa untuk membagi waktunya antara kuliah dan juga aktivitasnya dulu sebagai model dari sebuah komunitas fotografer, karena dulu biasanya LK mempunyai jadwal tertentu untuk hadir ke komunitas tersebut.

“Kumpulnya itu tiap Kamis, biasanya sore menjelang malam, tapi kalau kuliah ya aku engga bisa hadir, kalau bisa ya hadir”

(wawancara pada tanggal 26 September 2015)

LK pada saat bergabung dengan komunitas tersebut tetap lebih mementingkan kuliahnya dibandingkan kegiatan, dan untuk kegiatan pemotretan dan *hunting* foto biasanya dilakukan pada Hari Sabtu dan Minggu, namun kegiatan tersebut juga tergantung dari kesibukan fotografer. LK juga mengatakan dirinya tidak terlalu obsesi untuk harus selalu ikut, dan kuliah tetap nomor satu baginya. Berbeda dengan kesibukannya dulu di komunitas, sekarang LK sudah memiliki pekerjaan lain di sebuah perusahaan. LK saat ini masih sibuk dengan tugas akhirnya di perkuliahan, dia harus lebih pintar lagi untuk memanfaatkan waktunya supaya tetap bisa menyelesaikan tugas akhir namun juga tetap fokus ke pada pekerjaannya. LK memang terkadang susah dan masih belum bisa diskusi dengan dosennya untuk tugas akhir, karena pekerjaannya di luar kota juga tidak bisa ditinggal.

Berbeda dengan LK yang sudah hampir menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa, AR yang masih memiliki banyak kesibukan di kuliah juga lebih cermat dalam menentukan jadwal kapan harus sibuk dengan dua

kegiatannya tersebut. AR mengatakan jika dirinya saat ini lebih sering memilih jadwal kegiatan ketika *weekend* atau ketika sedang libur kuliah, sehingga di hari-hari biasa dirinya lebih fokus terhadap kuliahnya.

“Aku ambil job pas libur, *off day* kuliahnya atau *weekend* mbak. Selebihnya aku pakai surat dinas kalau memang keperluan dari Raka-Raki Jatim (Jawa Timur), Kangmas Mbakyu Nganjuk, atau acara kedinasan lainnya mbak”

(wawancara pada tanggal 29 September 2015)

AR berusaha untuk tetap mengutamakan kuliahnya, sehingga dia memilih untuk mengambil kegiatan di luar akademik ketika kuliah sedang libur atau ketika *weekend*, namun jika memang kegiatan tersebut mendesak, dirinya terpaksa untuk menggunakan surat dispensasi. AR mengakui jika memang kegiatannya tersebut sempat membuatnya keteteran dengan tugas-tugas kuliahnya, namun AR berusaha untuk memperbaikinya lagi, pengalaman tersebut pernah dialaminya terutama ketika dirinya sedang sibuknya dengan jadwal pemotretan yang begitu padat. AR mengambil kesempatan ketika jadwal kuliahnya tidak terlalu padat, dan memanfaatkan untuk memperbaiki kuliahnya dengan lebih memperbaiki juga di mata kuliah yang lain.

“Pernah sekali mbak keteteran, tapi ya berusaha dibagusin lagi di mata kuliah lain. *So far so good* sih mbak tapi, beban kuliahnya masih dikit, masih ga seberapa susah mata kuliahnya”

(wawancara pada tanggal 29 September 2015)

ST juga masih sibuk dengan kegiatannya di perkuliahan, dulu pertama kali

ST mulai bergabung dengan agensi modelnya, untuk jadwal pemotretan terkadang

tidak pasti, bisa Hari Minggu atau hari-hari yang lainnya, namun tentunya jadwal tersebut tidak mengganggu aktivitas kuliah ST, jadwal tersebut biasanya juga dapat dilakukan setelah jam kuliah.

“Sekarang latihannya sudah jarang banget mbak, paling dulu cuma seminggu sekali latihan”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Untuk saat ini ST sudah jarang mengikuti latihan *catwalk* dan lebih sering mengikuti *show*, latihannya pun juga jarang sekali bertepatan dengan jadwal kuliah, sehingga ST bisa dengan mudah untuk menyesuaikan jadwal kegiatannya.

Dua kegiatan dari setiap informan hampir semuanya dapat mereka atasi meskipun memang ada beberapa kendala yang mereka alami, sama seperti RH yang beruntung bergabung dengan komunitas dengan jadwal yang tidak bersamaan dengan kuliah.

“Biasanya jadwal sudah ditentukan dari jauh-jauh hari, kegiatannya Sabtu-Minggu, dan terkadang malam hari. Jadi ga bentrok sama sekali”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

## BAB IV

### LINGKUNGAN SOSIAL MENJADI KONTROL SOSIAL

#### 4.1 Analisis Teoritis

##### 4.1.1 Teori Fenomenologi: Tindakan Kesadaran yang diperoleh dari Sebuah Pengalaman

Pada bab ini akan disajikan analisis teoritis untuk menjaga kesinambungan antara teori yang peneliti gunakan dengan data yang telah peneliti kumpulkan selama di lapangan. Teori pertama yang peneliti gunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi sangat erat kaitannya dengan pengalaman dan subjektivitas seseorang. Fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman, seperti yang dikatakan oleh Husserl dalam Haryanto (2012, hal. 142) jika tindakan yang dilakukan adalah proses dalam kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh makna dan pengalaman, semua membentuk fakta yang ada pada pikiran manusia. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh beberapa informan, salah satunya AR yang sering mengikuti lomba kecantikan dan sebagai model semenjak masih duduk di bangku sekolah dasar, AR telah banyak mendapatkan berbagai latihan sebagai model. Hal tersebut memberikan AR begitu banyak pengalaman tentang *modeling* dan bagaimana menjadi cantik. Setiap pengalaman dilihat sebagai fenomena yang terjadi dan terbentuk menjadi tindakan kesadaran, sehingga fenomena menjadi sesuatu bagi manusia (Husserl dalam Haryanto, 2012, hal. 144). Dari pengalaman AR yang sudah memiliki banyak pengetahuan mengenai *modeling* sejak kecil, teknik berjalan di *catwalk* yang benar dan bagaimana berpose ketika pemotretan, menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi

AR. Proses inilah yang dapat dikatakan sebagai salah satu pengalaman AR yang terbentuk menjadi tindakan kesadaran. Sehingga ketika dia tumbuh dewasa, pengalaman dirinya ketika masih kecil sudah semakin terbentuk dan menjadi sebuah kesadaran.

Sama seperti AR yang telah memiliki pengalaman *modeling* dan membentuk sebuah tindakan kesadaran. ST juga banyak mengikuti kegiatan *catwalk* dan foto model, juga pernah mengikuti sebuah kontes kecantikan.

Pengalaman ST yang sudah sering menjadi model *catwalk* serta latihan-latihan *catwalk* yang diperolehnya saat berada di *agency* juga tentu menjadikan dirinya sadar akan tindakannya saat berjalan di atas *catwalk*, dia memahami bagaimana teknik berjalan di atas *catwalk*, bagaimana berpose yang baik ketika sedang melakukan pemotretan. Pengalaman di *modeling* akhirnya menuntut ST dan AR untuk memiliki tubuh yang dianggap ideal bagi dirinya maupun orang lain, Douglas dalam Shilling (1993, hal. 73) mengatakan jika tubuh manusia adalah citra atau bentuk yang paling siap dan tersedia dari sistem sosial, dan memberi kesan jika ide-ide tentang tubuh manusia berhubungan erat dengan ide-ide umum tentang masyarakat

Husserl dalam Haryanto (2012, hal. 144) juga menjelaskan jika fenomenologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi tindakan sadar yang dilakukan saat ini dan memprediksi tindakan yang dilakukan di masa yang akan datang. Jika AR sudah melakukan kegiatan *modeling* ketika masih berada di bangku sekolah dasar, maka dapat diprediksikan jika AR akan memiliki pengetahuan mengenai *modeling* di masa mendatang, demikian pula dengan ST.

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman mereka dalam merias diri, ketika mereka telah diajarkan bagaimana cara berjalan yang baik di atas *catwalk*, mereka juga tahu mengenai cara memoles diri, seperti ST yang belajar *make up* secara otodidak. Sebelumnya dia sering melihat orang lain merias, akhirnya dia tahu bagaimana cara menggunakan *make up*. AR juga demikian, dengan banyaknya pengalaman dan salah satunya menjadi Mbakyu Nganjuk 2012, merias diri bukan sesuatu yang asing baginya, karena dia diajarkan beberapa teknik dalam merias, sehingga sekarang AR pun tidak canggung dalam penggunaan *make up*.

RH, informan lainnya yang bergabung dengan sebuah komunitas kecantikan juga mengatakan jika penampilannya menjadi lebih baik ketika bergabung, bahkan sebelum dirinya bergabung di komunitas. RH mengikuti *training* dan pernah mengikuti *beauty class*. Dari situlah RH mendapatkan pengalaman baru yang juga dapat membentuk sebuah tindakan sadar pada diri

RH. RH menjadi mengerti *make up*, apa yang sebaiknya dilakukan pada saat perawatan, dan bagaimana berpenampilan yang cantik dan menarik.

“Awalnya perawatan dasar dulu, kalau ga gitu ga nempel *make up*-nya, terus ditambah sama *sun block*. Kadang-kadang aku pake *BB cream*, kadang-kadang *foundation*, kadang pake *CC cream*, terus bedak tabur, *eyeliner*, dan lipstik”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Beberapa langkah yang dilakukan RH ketika menggunakan *make up* adalah hasil dari belajardan menjadi sebuah pengalaman. Ketika menggunakan *make up* RH tentu sadar dengan langkah-langkah tersebut, karena bersifat berulang. Seperti halnya yang dijelaskan Samuel dalam Sobur (2013, hal. 53-54)

yang memaparkan beberapa aspek dalam *stock of knowledge* (stok pengetahuan), stok pengetahuan ini didapatkan dari realitas subjektif, realitas sosial, stok pengetahuan ini didapat dari hasil belajar. Hal itu juga yang terjadi pada AR dan ST. Mereka mendapatkan stok pengetahuan dari belajar. Mereka dapat membedakan penggunaan *make up* yang mereka butuhkan untuk kegiatan sehari-hari atau *make up* yang mereka gunakan pada saat sedang terlibat dalam sebuah kontes kecantikan. ST mengatakan *make up* apa yang biasanya dia gunakan

“Kalau sehari-hari sih aku cuma pakai pelembab aja mbak, sama bedak mbak. Kalau agak resmi kadang pakai *BB cream*, bedak, *eyeliner*, maskara, sama pensil alis”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Kegiatan bersolek seperti ini adalah sebuah tindakan sadar, mereka mendapatkannya dari hasil belajar yang menjadi pengalaman dan pengetahuan bagi mereka sendiri. LK yang dulu sempat bergabung dengan salah satu komunitas fotografi juga banyak mengetahui bagaimana teknik bergaya yang menarik di depan kamera. LK mendapat pengetahuan tersebut tidak lain dari anggota komunitas fotografi tersebut. Schutz dalam Ritzer (2004, hal. 59-60) menghususkan perhatiannya pada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya “antar subjektivitas”, konsep tersebut menunjuk pada kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang berintegrasi. Intersubjektivitas inilah yang memungkinkan terjadinya pergaulan sosial, dan pergaulan sosial ini tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman individu yang bersifat pribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Schutz mengenai intersubjektivitas, hal ini terlihat dari komunitas LK, mereka merupakan kelompok sosial telah memiliki peran sosial lainnya

sebagai mahasiswa dan juga sebagai pekerja, mereka disatukan oleh kelompok sosial lainnya dalam bentuk komunitas fotografi. Mereka berbagi pengalaman dan akhirnya saling memberi pengetahuan satu sama lain mengenai teknik pengambilan foto. Misalnya bagaimana menggunakan *make up* yang benar seperti yang LK dapatkan,

“*Make up* itu tergantung tema, kalau aku biasanya *make up* sendiri. *Make up* harus sesuai dengan kulit, harus bisa berkarakter, kalau bisa bikin pangling. Itu baru riasan yang bagus”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

Kegiatan antar subjektivitas yang terjadi pada komunitas akhirnya memunculkan sebuah pergaulan sosial seperti yang disampaikan Schutz, mereka saling berbagi pengetahuan dan akhirnya memunculkan kesadaran umum ke kesadaran khusus di mana kesadaran tersebut hanya dipahami oleh komunitas tersebut. Sobur (2013, hal. 63-65) menjelaskan salah satu karya Schutz yang berjudul *The Phenomenology of the Social World*, dan tema utama yang dibahas oleh Schutz adalah dunia sehari-hari, sosialitas, serta makna dan pembentukan makna. Tema pertama adalah dunia sehari-hari, dalam tema ini mulai terbentuk bahasa dan makna, juga terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat. Semua manusia akan memulai suatu obrolan dengan bahasa yang saling dimengerti satu sama lain, tatanan pertama (*the first-order reality*) adalah tempat di mana pertama kalinya orang-orang mulai masuk dan melakukan interaksi sosial melalui bahasa.

Ketika AR bergabung dengan *modeling* dia akhirnya mengetahui ada beberapa istilah yang biasa diucapkan,

“Kalau keluar mau balik ke *backstage* pas lagi *show* gitu namanya silam. Terus ada juga istilah air mancur. Jalan dari tengah ke depan, baliknya melipir lewat pinggir ujung *stage* mbak”

(wawancara pada tanggal 2 Desember 2015)

LK juga melakukan interaksi dengan anggota komunitasnya dengan bahasa yang mereka pahami, hingga LK mendapat pengetahuan baru, di mana pengetahuan adalah termasuk dalam tatanan kedua (*the second-order reality*).

“Kalau di fotografi, si model harus pintar *make up*, *acting*, dan *body language*. Postur tubuhnya bagus alias ideal kalau di dunia fotografi. Aura model juga, harus bisa *acting* dan memahami *body language*, untuk menghindari canggung kita harus pemanasan. Aku foto juga ga langsung bagus, aku pemalu soalnya”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

Setelah tema pertama dalam karya Schutz ini terjadi, maka pada tema kedua akan terjadi sosialitas, sosialitas yang dikembangkan berdasarkan Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*), yang juga masih menjadi tempat terbentuknya makna. Setelah LK melakukan interaksi melalui obrolan dan akhirnya mendapatkan pengetahuan, maka yang dilakukan LK selanjutnya adalah bertindak. LK akan mulai mempraktekkan pengetahuan yang sudah ia dapatkan, seperti mulai melakukan riasan sendiri, memilih pakaian yang akan dikenakan untuk sesi pemotretan, dan bersiap untuk pemotretan. Jika tema kedua atau tindakan sosial ini sudah terbentuk, maka akan memasuki tahap selanjutnya dalam tema ketiga, yaitu makna dan pembentukan makna.

Jika tatanan dasar dari masyarakat adalah kehidupan sehari-hari, maka makna dasar bagi manusia adalah akal sehat (*common sense*) yang terbentuk dari

percakapan sehari-hari, sebagian bisa dari penemuan sendiri, dan sebagian bisa diturunkan secara sosial. Makna pertama kali muncul melalui obrolan dan menghasilkan pengetahuan baru, lalu terjadi tindakan sosial di mana makna masih dalam proses pembentukan menjadi lebih menguat dalam pikiran, dan tindakan biasanya berulang. Terakhir, makna akan menetap dalam pikiran melalui akal sehat. LK memiliki pengetahuan baru dari obrolan dengan komunitasnya, lalu LK mempraktekan pengetahuan tersebut seperti merias wajahnya sendiri, serta menyiapkan mental dan pemanasan sebelum pemotretan. Kegiatan tersebut akan berulang selama ia melakukan pemotretan. Meskipun sekarang LK sudah tidak bergabung lagi dengan komunitas fotografi, namun dalam pikiran LK pengetahuan tersebut masih tetap ada.

#### **4.1.2 Teori Konstruksi Sosial: Manusia sebagai Produk Masyarakat dan Masyarakat sebagai Produk Manusia**

Teori kedua yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini memusatkan perhatiannya pada kenyataan dan pengetahuan, pemahaman tentang kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial dapat ditemukan dalam gejala sosial sehari-hari, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat. LK dulu pernah menjadi salah satu model di komunitas fotografi, dari sana LK mendapatkan sebuah pengetahuan baru sekaligus pengalaman. LK menjadi tahu *make up*, kostum, dan bagaimana pose yang menarik saat berada di depan kamera.

“Kalau di fotografi, si model harus pinter *make up*, *acting*, dan *body language*, postur tubuhnya bagus alias ideal kalau di dunia fotografi. Aura model juga, harus bisa *acting* dan memahami *body language*, untuk menghindari canggung, kita harus pemanasan. Aku foto juga ga langsung bagus, aku pemalu soalnya”

(wawancara pada tanggal 25 Mei 2015)

Kenyataan tersebut LK dapatkan melalui komunikasi dengan komunitas fotografinya, sehingga pengetahuan itu bukan hanya dimiliki oleh LK, melainkan juga dapat dimiliki oleh semua individu yang ada dalam satu komunitas fotografi, seperti yang diungkapkan jika kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa dan bekerjasama dalam bentuk-bentuk organisasi. Kenyataan sosial dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektivitas, dan melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat dibentuk secara terus-menerus (Suyanto dan Amal, 2010, hal. 153).

Suyanto dan Amal (2010, hal. 152-153) menjelaskan jika teori ini memusatkan perhatiannya pada proses terbentuknya fakta sosial atau gejala sosial, di mana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memang mempunyai unsur paksaan pada mereka. ST yang memiliki aktivitas *modeling* mengaku, jika dia sebenarnya tidak suka untuk berdandan, namun karena *modeling* mengharuskannya untuk tampil cantik, dan juga dengan dorongan dari ayahnya untuk menjadi perempuan yang tampil selayaknya perempuan, maka saat bergabung dengan agensi model akhirnya ST mulai berubah.

“Aku dulu cuek sama penampilan, sampai sekarang masih kayak gitu kadang. Ayahku aja sampe bilang kamu itu gimanasih, kamu itu tomboy, kok kayak gini, kayak gitu. Aku itu sebenarnya kayak ga suka dandan, tapi semenjak ikut itu (agensi) mulai ga cuek lagi”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Sama halnya dengan ST yang mulai berubah ketika bergabung dengan agensi model, CS (22 Tahun) yang dulunya cuek terhadap penampilan juga perlahan berubah, meskipun tidak memiliki aktivitas apapun yang berhubungan dengan kecantikannya saat SMA CS jurusan yang dia tempuh adalah kecantikan. CS juga menganggap jika merawat penampilan sudah menjadi kodrat dari perempuan.

“Sudah kodrat dari perempuan sih buat merawat, dulu jurusanku di SMA juga kecantikan, jadi ya mau ga mau harus mau (merawat)”

(wawancara pada tanggal 3 Januari 2016)

Suyanto dan Amal (2010, hal. 156) mengatakan jika manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Berger memandang jika masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. RH yang dulu cuek terhadap penampilan, mulai berubah dan merawat dirinya setelah mengenal sebuah komunitas kecantikan. Komunitas RH juga menawarkan sebuah produk kecantikan, dan *beauty class* menjadi salah satu bentuk promosi. RH pernah mengatakan, jika ingin menawarkan produk kecantikan maka kita (RH dan anggota komunitas yang lain) juga harus tampil cantik.

“Kita kan juga istilahnya sebagai duta produk itu sendiri. Penampilan kan kalau mau ketemu orang harus bagus, kalau misal kita menawarkan produk tapi kita sendiri berpenampilan berantakan, mana bisa laku? Tapi tetap berpenampilan sepatutnya kok (tidak terlalu menor), sama menyesuaikan warna kulit”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

Duta produk adalah RH dan anggota yang lain, anggota dari komunitas ini diajarkan bagaimana cara berpenampilan cantik sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh produk kecantikan mereka. Dari sini bisa dilihat jika satu individu saja bisa mencerminkan bagaimana semua anggota dari komunitas berpenampilan, dan juga sebaliknya. Seperti yang Berger sampaikan, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat. Suyanto dan Amal (2010, hal. 153) juga menjelaskan jika kenyataan sosial selain menampilkan dimensi objektif (tradisi Durkheimian) juga sekaligus mempunyai dimensi subjektif, karena apa yang dinamakan masyarakat adalah buatan kultural dari masyarakat tertentu, manusia sekaligus menjadi pencipta dunianya sendiri (lingkungan fisik, organisasi sosial, serta sistem nilainya).

Teori struktural sosial ini juga menjelaskan mengenai dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam satu proses dengan tiga “momen” simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Suyanto dan Amal, 2010, hal. 156). AR menjadi salah satu contoh individu yang mengalami proses tiga

“momen” simultan. Pertama eksternalisasi, pada saat AR diajak oleh mamanya masuk ke sanggar model, tahap pertama tentu saja mengenal lingkungan dan proses penyesuaian AR sebagai seorang individu. Kedua objektivasi, AR telah melewati adaptasi awal dan mulai berinteraksi, lalu mendapatkan pengetahuan yang dipahami oleh AR dan anggota sanggar model yang lain (intersubjektif).

Ketiga internalisasi, menetapkan identitas dirinya dengan organisasi yang diikuti, yaitu sanggar model. Tentu saja AR di sana diajarkan menjadi seorang model, dan dari sanggar model AR membuka peluang untuk mengikuti berbagai kontes kecantikan dan *fashion show*. (Suyanto dan Amal, 2010, hal. 156) Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai pemilik keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan), sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

#### 4.2 Pembahasan/Interpretasi Temuan

Peneliti akan membahas lebih lanjut pembahasan identitas cantik pada mahasiswa dan menginterpretasikan juga dengan beberapa kajian teori yang terkait, yang sekaligus digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Tidak mudah memang untuk beberapa mahasiswa yang memiliki kesibukan secara akademik dan non akademik sekaligus. Ada yang menyiasatinya dengan mengambil *job* seperti ketika libur kuliah atau pada saat *weekend*, atau memulai aktivitas non akademik ketika jam kuliah berakhir. Kebanyakan memang memiliki kegiatan di luar jam akademik, dan jika memang mereka memiliki

jadwal yang bertabrakan dengan jam kuliah, maka mereka lebih memilih untuk masuk kuliah atau jika memang terpaksa, mereka akan menggunakan surat dispensasi.

#### 4.2.1 Diri Sendiri sebagai Kunci Utama

Aktivitas non akademik, mendorong informan untuk selalu fokus terhadap penampilan. ST dan AR memulai pengalaman mereka sebagai model mulai mengikuti pemotretan dan juga *show*, faktor pendorong selain karena faktor internal dari dalam diri sendiri, faktor eksternal seperti dari keluarga juga dapat menjadi salah satu alasan untuk bergabung. AR, ketika kecil sudah diajak oleh Mamanya untuk bergabung dengan sanggar model.

“Sebenarnya dulu dipaksa mama, SD kelas 5 disuruh ikut sanggar model di Nganjuk. Itu semata biar aku feminin mbak. Soalnya aku juga karate dulu”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

ST juga mendapatkan dukungan dari Ayahnya untuk masuk *modeling*. Orang tua mereka memiliki alasan yang hampir sama, ingin anaknya menjadi terlihat feminin dan lebih terlihat anggun.

“Aku dulu cuek sama penampilan. Ayahku aja sampai bilang, kamu itu *yo'opo*<sup>2</sup> sih, kamu itu tomboy, kok kayak gini, kayak gitu. Aku sebenarnya kayak ga suka dandan, tapi semenjak ikut itu (agensi) mulai ga cuek lagi”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

<sup>2</sup>Gimana

Pengalaman ST dan AR pertama kali tidak lepas dari permintaan orang tua yang menginginkan mereka untuk tampil lebih feminin, selebihnya juga untuk lebih bisa menjaga penampilan mereka sebagai seorang perempuan. Memang, keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama yang seseorang kenal sejak kecil, oleh sebab itu tidak sedikit orangtua juga melakukan berbagai cara untuk membuat anaknya menjadi lebih baik dengan cara mereka. Ritzer (1969, hal. 114) dalam Ihromi (1999, hal. 36) mengatakan jika orang tua tidak dapat mengatur dan menentukan anak sesuai dengan keinginannya, karena sosialisasi bersifat lebih kompleks. Selain keluarga, ada banyak institusi lain yang dapat terlibat dalam proses sosialisasi, oleh karena itu orang tua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang diinginkan. Seperti ST yang meskipun telah bergabung dengan agensi model dan memiliki kesibukan *modeling*, ayahnya yang memintanya untuk tampil lebih feminin memang telah diwujudkan oleh ST, walaupun tetap saja ST terkadang juga masih malas untuk dandan, terutama ketika sedang terburu-buru.

Faktor eksternal seperti dari keluarga atau orang lain terkadang dapat memberikan motivasi tambahan, namun faktor internal yang berasal dari keinginan sendiri tentu menjadi salah satu pendorong utama, ST dan AR sama-sama memiliki hobi dan *passion* dalam *modeling*, terlihat dari ST yang memiliki *passion* dan memang berniat untuk bergabung dengan salah satu agensi.

“Ya sebenarnya dari dulu udah pengen mbak, ada *passion* gitu, tapi ya SMA kan masih labil, akhirnya ya paling cuma berawal dari ikut temen foto-foto”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

RH yang bergabung dengan sebuah komunitas juga beberapa kali mengikuti *beauty class*. RH memutuskan untuk bergabung karena dia merasa jika komunitas tersebut memberikan ilmu yang bermanfaat bukan hanya dari bidang kecantikan, namun juga dari kesehatan. LK memiliki minat dan hobi dalam fotografi, sehingga komunitasnya ini adalah wadah untuk menampung hobinya. Sayangnya, sudah cukup lama LK tidak bergabung lagi dengan komunitas fotografi, LK akhirnya memilih untuk bekerja meskipun juga masih disibukkan dengan tugas akhir kuliah, namun tuntutan untuk tampil cantik masih harus dia lakukan sampai sekarang di tempat kerjanya yang baru.

Kognitif sosial yang disampaikan oleh Bandura dan Mischel dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 253-254) menunjukkan motivasi mendasar manusia adalah dengan memeriksa pengaruh motivasi terhadap pemikiran yang dihubungkan dengan diri, atau pemikiran rujukan diri. Umumnya manusia mengarahkan dan memotivasi tindakan mereka sendiri melalui proses berpikir, proses berpikir utama sering melibatkan diri. Istilah tersebut menunjukkan jika orang-orang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan. Menurut Bandura (1992, hal. 18) dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 254) kebanyakan motivasi manusia dihasilkan secara kognitif, Bandura (1990) dalam Cervone dan Pervin (2012, hal. 254) menjelaskan jika kognitif sosial menekankan pada kapasitas manusia untuk melihat ke masa depan, kemampuan untuk mengantisipasi hasil dan membuat rencana yang sesuai. Meskipun ST dan AR tidak menjadikan *modeling* sebagai

karir untuk seterusnya, namun aktivitas ini membuat ST dan AR dapat memiliki pengalaman besar dalam usia mudanya. ST menganggap jika *modeling* adalah hobinya, dan AR memiliki alasan tersendiri mengapa dirinya tidak ingin menjadikan *modeling* sebagai karir tetapnya.

“Seiring berjalannya waktu, kan makin banyak saingannya, yang lebih cantik dan muda”

(wawancara pada tanggal 27 Juni 2015)

Wolf (2004, hal. 15) menyampaikan jika wajah perempuan yang lebih tua hampir tidak pernah ditampilkan di majalah dan jika mereka ditampilkan, mereka telah direkayasa sedemikian rupa, sehingga tampak lebih muda. Perempuan cantik memang erat kaitannya dengan usia muda, dan hal tersebut dirasakan oleh AR jika nantinya persaingan akan semakin berat, terutama ketika model yang lebih muda bermunculan. Berbeda dengan AR, LK sepertinya menjadikan profesinya sekarang bekerja di sebuah perusahaan dapat menjadi tujuan utama dalam pengembangan karirnya di masa mendatang, demikian pula dengan RH. Tujuan hidup dan motivasi seseorang berbeda-beda, ada yang untuk jangka panjang, namun ada pula yang menjadikannya hanya sebagai batu loncatan. Faktor internal dari diri sendiri itulah yang membantu mereka untuk dapat beraktivitas dalam dua macam kegiatan yang bertolak belakang, motivasi dan keinginan utama adalah dari diri mereka sendiri.

#### **4.2.2 *Be Your Best Self!*: Menyayangi Diri Sendiri**

Penampilan cantik merupakan keinginan dari hampir semua perempuan, penampilan cantik juga biasanya datang dari keinginan sendiri, atau jika memang

diri sendiri bukan merupakan faktor utama, selalu ada sesuatu yang menuntut perempuan untuk tampil cantik. Lingkungan sosial, keluarga, pasangan, tempat bekerja adalah beberapa faktor yang dapat mendorong seorang perempuan untuk tampil cantik selain keinginannya sendiri. Seperti halnya LK, yang memang dituntut untuk berdandan yang sesuai agar terlihat menarik.

“Harus *fashion* gitu, penampilan harus menarik tapi tetap formal”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Setiap perempuan memiliki tahapan berbeda kapan mereka memulai untuk lebih memperhatikan penampilan. RH dulu terkesan cuek dengan penampilan, namun dengan perlahan perubahan muncul ketika RH mengenal sebuah komunitas, RH semakin rajin untuk merawat penampilannya menjadi lebih baik.

“Masih mau (perlahan mengubah penampilan), tapi ga sedrastis kayak sekarang. Ada pengaruh dari teman juga sih. Banyak hal sih yang *support*, tapi belum praktekin, baru pas ketemu sama orang-orang ini baru *natural*(kesadaran untuk berubah) gitu”

(wawancara pada tanggal 26 Juni 2015)

ST yang juga awalnya cuek terhadap penampilan akhirnya perlahan berubah, terutama ketika telah bergabung dengan agensi model. ST mengakui memang untuk masalah penampilan dia tidak terlalu memperhatikan, namun karena permintaan Ayahnya yang ingin melihat anaknya terlihat feminin, maka secara tidak langsung hal tersebut mengubah ST dan menuntut dirinya sendiri untuk tampil cantik.

“Aku itu sebenarnya ga suka dandan, tapi semenjak ikut itu (agensi) mulai ga cuek lagi”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

CS juga memiliki alasan mengapa dirinya mulai memperhatikan penampilan, semenjak berada di SMA sampai saat ini meskipun kesibukannya hanya berurusan dengan akademik.

“Masalah penampilan udah dari SMA, waktu udah tahu pacaran”

(wawancara pada tanggal 3 Januari 2016)

Saat mereka merawat diri dan menjaga penampilan menjadi lebih menarik, menunjukkan jika mereka sedang menyayangi diri sendiri. Hal tersebut penting dilakukan mengingat yang sedang mereka perhatikan adalah diri mereka sendiri, yang termasuk bagian dari identitas sebagai seorang perempuan. Barker (2004, hal. 169) mengatakan jika identitas tidak bisa terlepas dari subjektivitas. Subjektivitas adalah saat di mana kita bisa memandang kepada kondisi dan proses di saat kita menjadi seorang pribadi, bagaimana kita dibangun sebagai subjek. Subjek, yaitu sebagai pribadi, kita terikat kepada proses-proses sosial yang kita yakini tentang diri kita sebagai subjek untuk diri kita dan orang lain. Wajah sendiri sekaligus juga digunakan untuk mengidentifikasi antara aku dan kamu (Synott, 2002, hal. 116), karena wajah yang dimiliki setiap orang memiliki bentuk berbeda. Identitas memang begitu erat kaitannya dengan pribadi seseorang, untuk membedakan antara diri sendiri dengan orang lain, namun ketika perempuan mulai membentuk identitas cantiknya, identitas cantik tersebut tidak akan keluar dari penampilan

cantik yang telah disepakati bersama, bila ada mungkin hanya sebagian orang saja yang berani untuk membentuk identitas cantik yang baru dan di luar dari kesepakatan.

R. Herry (2006, hal. 48) juga mengatakan jika semakin seseorang menghargai karunia kecantikan yang mereka peroleh, seseorang tidak akan menya-nyikan diri sendiri dengan menelantarkan tubuh terindah yang telah dimiliki. Semua hal akan menjadi lebih baik dari hari ke hari, karena seseorang mampu bersolek dengan wajar dan cerdas. Jadi, tidak ada alasan untuk ragu mempertajam kemampuan dalam bersolek. Keselarasan yang timbul dari riasan, aksesoris, maupun gaun yang dikenakan akan membuat nyaman dan semakin sayang pada diri sendiri. Meskipun ST memilih untuk berpenampilan 'biasa saja' ketika pergi ke kampus, tetapi buktinya dirinya tidak tampil benar-benar hanya seadanya.

“Kalau sehari-hari sih aku cuma pakai pelembab aja mbak, sama bedak”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

CS pun demikian, sekitar 6 bulan yang lalu CS ikut menggunakan produk perawatan milik Mamanya, berawal dari dirinya yang iseng ikut menggunakan produk kecantikan Mamanya, CS merasa cocok dan sekarang memiliki produk perawatannya sendiri. Kemampuan bersolek juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, R. Herry (2006, hal. 46) salah satu alasan mengapa perempuan rela membuang-waktu ke salon untuk mempercantik mata, alis, rambut, atau bagian tubuh lainnya adalah agar tampil percaya diri. ST yang

dulu sempat tidak percaya diri dengan rambutnya yang sedikit kering dan mengembang juga mengakali dengan selalu mencatok rambutnya setiap kali akan pergi, sehingga dirinya lebih percaya diri.

“Aku tuh dulu pantang keluar kalau rambut belum tak catok. Sekarang engga, sekarang kan udah *better* gitu loh mbak, dulu tuh pokoknya mau telat, mau gimana pokoknya harus rapi. Makanya disempet-sempetin lah”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

Perempuan yang menarik akan memahami jika tampil menjadi diri mereka bukanlah benar-benar seadanya tanpa merawat diri mereka. Meskipun ST memang berpenampilan ‘biasa saja’, ST masih tetap menggunakan pelembab wajah dan bedak, selain itu ST juga masih menyempatkan untuk menggunakan pensil alis. ST memang mengatakan jika perempuan yang cantik adalah perempuan yang *natural* tanpa *make up*.

“Cantik fisik kalau menurut aku ya dari penampilan seseorang mbak. Kalau menurutku cantik fisik itu penampilan yang menarik, rapi, bersih, sama wangi. Buat aku cantik sebenarnya tuh ketika kita engga pakai *make up* karena lebih *natural*, wajah asli kita”

(wawancara pada tanggal 24 Juni 2015)

*Make up* adalah riasan yang ada pada wajah kita yang terlihat seperti maskara, *eyeliner*, dan *eyeshadow*. Berbeda dengan pelembab ataupun *sunblock* yang lebih pantas untuk dimasukkan dalam kategori perawatan, perawatan diserap oleh kulit dan tidak nampak seperti *make up*, *sunblock* maupun pelembab tidak akan mengubah bentuk wajah asli, perawatan wajah hanya akan membuat kulit

menjadi sehat atau menjadi lebih bersih, dan produk atau bahan perawatan wajah membutuhkan waktu yang tidak cepat jika menggunakan bahan yang aman.

Sedangkan *make up* akan langsung dapat mengubah bentuk wajah kita dalam waktu singkat, mulai dari membuat bentuk mata yang sipit terlihat besar dan juga pipi tembem menjadi lebih tirus. CS mengatakan, jika perempuan yang cantik adalah seperti perempuan yang memiliki kulit *glowing* dan eksotis.

“Kayak perempuan bule gitu, kulitnya kelihatan *glowing* dan eksotis”

(wawancara pada tanggal 3 Januari 2015)

CS mengatakan jika perawatan yang ia gunakan tidak perlu menggunakan bedak, karena jika menggunakan bedak kulitnya tidak terlihat *glowing*, CS juga menginginkan *glowing skin* dan melakukan tindakan tersebut. Jika ST berpenampilan sederhana ketika sedang pergi ke kampus, LK juga demikian. LK juga memilih untuk tampil sederhana ketika sedang ke kampus.

“Buat keseharian kalau cuma di rumah ga pernah dandan, bener-bener *free* dari kosmetik, kecuali mau keluar nongkrong. Intinya aku pakai *make up* atau bedak dan lain-lain kalau ada acara di luar rumah atau *event* tertentu. Kasihan sama kulitku, *cream*-nya memang buat menutrisi, tapi kan juga ada zat kimianya, jadi aku pengen dia (kulit) nafas”

(wawancara pada tanggal 2 September 2015)

LK menjelaskan jika pelembab wajah memang dapat menutrisi kulit, tapi dirinya juga sadar jika pelembab mengandung bahan kimia, sehingga perawatan wajahnya tidak selalu menggunakan pelembab. Ketika sedang di rumah ia benar-benar membebaskan kulitnya dari kosmetik maupun pelembab. LK mengimbangi

perawatan untuk kulitnya juga dari dalam, dengan makan sayur dan minum air putih, hal tersebut juga dipengaruhi pasangannya.

“Aku sekarang ikutin gaya hidup dia, makan sayur-sayuran sama buah. Nomor satu air putih ga boleh lupa. Es sama yang manis-manis ga boleh. Kata dia, kesehatan atau kecantikan itu aset termahal yang kita miliki, oleh karena itu kita harus bijak dalam menginvestasi segala sesuatu ke dalam diri kita”

(wawancara pada tanggal 2 September 2015)

Tampil seadanya bukan membiarkan diri kita benar-benar tampil seadanya. Kita disarankan untuk menggunakan *sunblock* selain karena untuk melindungi kulit dari sinar matahari, penggunaan *sunblock* juga dapat menjaga kesehatan kulit yang disebabkan oleh sinar matahari yang menyengat. Pelembab juga membantu agar kulit wajah menjadi lebih bersih dan terlindungi. Parfum juga dapat menjadi tambahan penampilan yang lain dan tentu saja tidak akan mengubah bentuk wajah kita, makan sayur dan memperbanyak minum air putih juga merupakan perawatan untuk kulit, investasi penampilan telah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Beberapa informan mengatakan jika diri mereka juga dapat merasa kurang percaya diri ketika pergi ada yang kurang dari penampilannya, misalnya alis yang harus diperbaiki, dan menggunakan *eyeliner*. Melliana S. (2006, hal 17) mengatakan jika penampilan merupakan bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, dan Foucault dalam Shilling (1993, hal. 74) juga mengatakan jika tubuh dalam pemaknaannya secara biologis menjadi hilang dan malah menjadi sebuah produk konstruksi sosial yang jauh lebih mudah untuk tunduk dan menjadi lebih tidak stabil. Maka tidak heran ketika para informan pergi kemana saja

termasuk ketika ke kampus, mereka tidak lupa untuk tetap membuat dirinya terlihat menarik meskipun bagi mereka hal tersebut ‘biasa saja’, dan penampilan tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan keperluan. Kecantikan juga memiliki konstruksi di setiap masanya, jika pada abad ke-17 dan ke-18 di Eropa, pemulas bibir digunakan bangsawan baik pria ataupun perempuan sebagai penanda status sosial mereka, dan wanita Romawi juga menyukai warna bibir yang terang, berbeda setelah revolusi Prancis tahun 1789-1799, Eropa memiliki kegemaran baru akan pakaian dan tampilan yang sederhana (Reynolds, 2011, hal. 28), dan untuk sekarang konstruksi cantik perempuan terlihat dengan alis mereka yang dibentuk sesuai keinginan mereka, dan memiliki kulit putih masih menjadi keinginan perempuan sekarang, Aquarini Priyatma Prabasmara dalam Djaya, (2007, hal. 204) mengungkap jika adanya fenomena ke-putih-an (kulit) ditampilkan sebagai norma yang universal.

Para informan sadar dengan cara berdandan yang benar dan kapan harus menggunakan *make up* atau menghentikannya sejenak. Kegiatan berdandan ini juga bisa bersifat berulang, pengetahuan mereka juga didapatkan dari suatu proses sehingga mereka menjadi “tahu” dan menjadi perilaku. Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) dalam A. Wawan dan Dewi M. (2011, hal. 15-16), perilaku adalah kegiatan manusia baik yang dapat diamati langsung atau tidak oleh pihak luar, sebelum mengadopsi perilaku baru, dalam diri seseorang telah terjadi sebuah proses yang berurutan: *Awareness* (kesadaran), *Interest* (tertarik), *Evaluation* (menimbang-nimbang), *Trial* (mulai mencoba), *Adaption*.

Rogers menyimpulkan jika melalui proses dan didasari oleh pengetahuan,

kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak berlangsung lama.

Menurut A. Wawan dan Dewi M. (2011, hal. 48) perilaku adalah respon individu terhadap suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi, sering tidak disadari jika interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Jadi, dalam diri perempuan, mereka sendiri bisa jadi tidak menyadari jika penampilan “biasa saja” mereka adalah penampilan yang tidak biasa bagi orang lain, karena dirinya sendiri menganggap itu bukan hal yang istimewa, karena perilaku dan proses tahu yang dimiliki oleh setiap orang juga tentu saja akan berbeda, sehingga pengalaman dari setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda atau mungkin saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian sebelumnya milik Novitalista Syata yang berjudul *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi* menjelaskan mengenai makna cantik yang baik secara *inner beauty* dan *outer beauty*. Cantik perempuan tidak hanya dinilai dari penampilan, namun juga dapat dilihat dari perilaku dan kepribadian. Jika peneliti sebelumnya membahas mengenai makna cantik baik secara luar dan dalam, faktor-faktor yang mempengaruhi cantik, dan implikasi sosial yang diperoleh dari kecantikan, salah satu faktor yang disebutkan oleh peneliti sebelumnya adalah modal besar untuk mendapatkan pekerjaan dan

mendapatkan predikat cantik. Peneliti dalam kesempatan kali ini membahas contoh nyata mengenai cantik secara penampilan yang akhirnya membuat seorang mahasiswa memiliki kesibukan yang menuntut mereka untuk tampil menarik dan cantik seperti AR yang telah berprestasi pada beberapa kontes kecantikan, dan pada akhirnya bagaimana aktivitas tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam berpenampilan sehari-hari, dan cantik fisik seperti apa yang mereka inginkan.

Peneliti sebelumnya mengatakan jika cantik adalah salah satu modal besar untuk mendapatkan pekerjaan, peneliti sebelumnya membahas pendapat mahasiswa mengenai implikasi apa saja yang didapatkan oleh perempuan jika tampil cantik, maka di sini peneliti berkesempatan untuk membahas mengenai hal tersebut dan dari pendapat si pelaku kegiatan, LK. Di mana pekerjaan yang LK lakukan di salah satu perusahaan menuntut dirinya untuk tampil cantik dan menarik.

“Aku dituntut buat tampil cantik, disuruh dandan lagi”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Implikasi dari penampilan cantik lainnya yang ditulis oleh peneliti sebelumnya adalah mendapatkan predikat cantik. LK pun juga demikian di tempat kerjanya, dia mendapatkan predikat cantik ketika sedang *interview* kerja.

“Kata mbak-mbaknya pas aku di *interview* bilang kalau aku udah cantik sebenarnya meski tanpa *make up*. GR banget ya”

(wawancara pada tanggal 2 Juli 2015)

Peneliti sebelumnya menjelaskan jika predikat cantik dapat berkaitan dengan kontes-kontes kecantikan, lalu pemenang akan mendapatkan predikat sebagai perempuan paling cantik. Peneliti menambahkan pembahasan tersebut dalam penulisan kali ini, informan yang merupakan mahasiswa dan memiliki kesibukan di *modeling*, dan pernah mengikuti berbagai ajang kontes kecantikan.

AR pernah menjadi Mbakyu Nganjuk 2012, kontes tersebut adalah salah satu pembuktian jika AR dianggap sebagai perempuan cantik di kotanya sendiri.

Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang dapat dikatakan saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti juga berkesempatan untuk memperkaya penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya lebih kepada aspek-aspek apa yang mempengaruhi kecantikan dan membahas mengenai pendapat dari beberapa mahasiswa, dan peneliti pada pembahasan saat ini menguraikan langsung pendapat dari mahasiswa yang bertindak langsung sebagai pelaku kegiatan. Peneliti menguraikan pendapat dan cantik seperti apa yang diinginkan oleh para informan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis di atas, serta data yang telah diperoleh dari lapangan maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Kecantikan adalah bentukan sosial budaya yang akhirnya membentuk sebuah kontrol sosial di mana tampil cantik bagi perempuan dianggap sebagai suatu keharusan.
2. Keinginan perempuan untuk menjadi cantik dapat dibentuk melalui pengalaman serta pengetahuan pribadi mereka sendiri. Tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk menunjang penampilan perempuan agar tampil lebih cantik seperti klinik kecantikan, dan aktivitas yang juga mengharuskan perempuan untuk tampil cantik seperti *modeling*, dan bergabung dengan komunitas kecantikan juga dapat membentuk kecantikan menjadi sebuah kontrol sosial. Menjadikan kecantikan sebagai identitas bagi seorang perempuan.
3. Perempuan memiliki peran masing-masing di dalam masyarakat, salah satu peran tersebut adalah sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya sibuk dengan tugas-tugas perkuliahan serta organisasi kemahasiswaan, namun mahasiswa dapat memiliki peran lain selain sebagai seorang akademisi. Peran mahasiswa yang lain ini menuntut

mereka untuk berpenampilan cantik, dan pada akhirnya membuat peran mahasiswa tidak hanya sebagai seorang akademisi, namun membuat mahasiswa memiliki peran sebagai perempuan yang cantik, dan hal tersebut menjadi suatu tuntutan lain selain tugas-tugas kuliah.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Praktis

1. Berpenampilan cantiklah sesuai dengan situasi dan kondisi, tetap merawat penampilan, karena penampilan dan juga kesehatan tentu akan menjadi aset terbesar bagi diri sendiri. Semua orang berhak untuk menampilkan yang terbaik dari diri mereka. *Be your best self!*
2. Ciptakanlah peluang dengan pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas non akademik di lingkungan akademik. Bagikan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dan bagaimana cara untuk bisa sukses dalam dua aktivitas yang berbeda, ciptakan wadah sendiri untuk mereka yang sama-sama memiliki bakat serta keinginan untuk mengekspresikan diri di *modeling* atau aktivitas lain yang masih berhubungan dengan kecantikan.
3. Tunjukkan bakat yang dimiliki serta pengalaman yang telah dialami. Buatlah lingkungan akademik juga menjadi bangga dengan keberhasilan non akademik tersebut, di saat aktivitas akademik pun juga tetap berjalan dengan baik.

### 5.2.2 Akademis

1. Fenomenologi erat kaitannya dengan pengalaman serta proses suatu tindakan yang membentuk suatu kesadaran. Fenomenologi tidak bisa lepas dari subyektivitas dan menjelaskan tindakan sadar dari seseorang.

Kelemahan peneliti salah satunya adalah tidak dapat menguraikan kesadaran seseorang dengan tepat, karena kesadaran sulit untuk bisa dinilai dan hanya orang tersebut yang memahami dengan pasti bagaimana kesadaran mereka. Meskipun telah mereka sampaikan jika mereka sadar tentang suatu hal, namun apa yang mereka sampaikan terlihat seperti “aku mengerti”, dan tidak terlalu mendalam. Diharapkan akan muncul penelitian-penelitian lainnya dengan tema yang berkaitan dengan kecantikan dan mahasiswa yang juga dapat memperkaya penelitian sebelumnya dan mungkin dapat memunculkan suatu pengetahuan baru serta dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang kecantikan dan mahasiswa. Teori gender salah satu contoh teori yang mungkin dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, karena gender erat kaitannya dengan peran individu di dalam masyarakat, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah peran atau identitas dalam diri seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Diterjemahkan oleh: Wahyuunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Cervone, Daniel, Lawrence A. Pervin. 2012. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Diterjemahkan oleh: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika
- Djaya, Kusuma Ashad. 2007. *Natural Beauty Inner Beauty: Manajemen Diri Meraih Kecantikan Sejati dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Melliana S., Anastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS
- Misiak, Henryk, Virginia Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik: Suatu Survai Historis*. Diterjemahkan oleh: E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Prasetyo, R.Herry. 2006. *"Bersolek Oke, Merayu pun Oke!"*. Jakarta: Sketsa
- Reynolds, Helen. 2011. *Mode dalam Sejarah: Riasan Wajah dan Tubuh*. Diterjemahkan oleh: Selyana Sari. Jakarta: PT Gramedia.

Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Diterjemahkan oleh: Alimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Rogers, Mary F. 2003. *Barbie Culture*. Diterjemahkan oleh: Medhy Aginta

Hidayat. Jogjakarta: Bintang Budaya

Shilling, Chris. 1993. *The Body and Social Theory*. London: Sage Publications

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suyanto, Bagong, M. Khusnul Amal. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*.

Yogyakarta: Aditya Media

Synott, Anthony. 2002. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*.

Diterjemahkan oleh: Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra

Wawan, A. Dewi M. 2011. *Teori & Pengukuran: PENGETAHUAN, SIKAP DAN*

*PERILAKU MANUSIA*. Yogyakarta: Nuha Medika

Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*.

Diterjemahkan oleh: Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara

**Skripsi:**

Satya, Novitalista (2012). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin (diakses pada tanggal 08 Februari 2015 dari

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1458/MAKNA%20CANTIK.pdf?sequence=2>)

**Website:**

Annisa, Herti (2014), *3 Tahapan Jatuh Cinta untuk Pria*. Diakses pada tanggal 16 Mei 2015 dari <http://kelascinta.com/pdkt/3-tahapan-jatuh-cinta-untuk-pria>

DePraxis, Lex (2015), *Beautiful Self*. Diakses tanggal 30 April 2015 dari [www.lovablelady.com](http://www.lovablelady.com)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (2013). *Jumlah Per Tahun Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Strata 1 (S1)*. Diakses tanggal 6 Agustus 2015 dari [http://fib.ub.ac.id/?page\\_id=1697](http://fib.ub.ac.id/?page_id=1697)



**DAFTAR LAMPIRAN**

## Lampiran 1 : Biodata Peneliti

### CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Aan Dwi Mery Fitriani  
 NIM : 115110801111004  
 Program Studi : S1 Antropologi  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 20 Maret 1993  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Ki Ageng Gribig no 5, RT 06 RW 03, Kelurahan  
 Lesanpuro, Kecamatan Kedung Kandang, Kota  
 Malang, 65138.  
 Nomer Telepon Seluler : 085646678008  
 Email : aandwimery@live.com/aandwimery@gmail.com

#### 1. Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
Sekolah Dasar (SD)	SD Negeri Lesanpuro 3 Malang	1999-2005	Universitas Brawijaya
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 2 Malang	2005-2008	-
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA Laboratorium UM Malang	2008-2011	Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Tingkat Lanjut	Universitas Brawijaya Malang	2011-2015	Antropologi

## 2. Pengalaman Kepanitiaan

- a. Panitia Student Day Antropologi Budaya tahun 2012 FIB UB
- b. Panitia Inisiasi Antropologi 2012

## 3. Pengalaman Kerja

- a. Observer daerah Malang Raya pada Lembaga Survey “Indonesia Research Centre”: Survey Pemilu 2014
- b. Observer daerah Malang Raya pada Lembaga Survey “Indonesia Research Centre”: Quick Count Pemilihan Umum 2014



## Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Nama:

Umur:

1. Sejak kapan anda memulai aktivitas yang berhubungan dengan kecantikan?
2. Apa alasan anda ingin menggeluti aktivitas tersebut
3. Apa perbedaan lingkungan yang anda rasakan ketika berada di lingkungan akademik dan ketika berada di aktivitas kecantikan?
4. Kesibukan apa saja yang anda lakukan ketika melakukan aktivitas kecantikan?
5. Apa saja pengetahuan baru yang didapatkan selama menggeluti aktivitas kecantikan?
6. Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menggeluti aktivitas kecantikan?
7. Menurut anda, cantik fisik itu seperti apa?
8. Perawatan kecantikan apa yang dilakukan untuk sehari-hari?
9. Make up seperti apa yang digunakan untuk sehari-hari?
10. Make up apa yang tidak bisa anda tinggalkan dan harus selalu digunakan ketika akan pergi?

### Lampiran 3: Berita Acara Seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 21-05-2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Aan Dwi Mery F.

N I M : 11611020111009

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri (Analisis Fenomenologi  
 Mengenai Konstruksi Cantik pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya,  
 Universitas Brawijaya)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Iwan Nuchadi M.Si
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : 16 orang (terlampir)

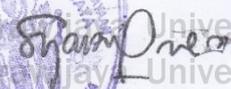
Pembimbing I

Malang,  
Pembimbing II

  
 NIP. 19761307200501002

NIP.



Pembantu Dekan I,  
  
 Syariful Muttaqin, M.A.  
 NIP. 197511012003121001

### Lampiran 4: Berita Acara Seminar Hasil

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 22 Desember 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Aen Dwi Mery Fitriani

N I M : 115110801111004

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri (Analisis Fenomenologi Mengenai Konstruksi Cantik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya)

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Iwan Nurhadi, M. Si
- 2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
- 3. Penguji : Dr. H. P. Kusnadi, S. Ag., M. Hum.
- 4. Peserta umum sejumlah : 18 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 22 Desember 2015  
Pembimbing II

(Iwan Nurhadi, M. Si)

NIP. 19761307 200501 1002

NIP. \_\_\_\_\_

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101 200312 1 001

## Lampiran 5: Form Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Brawijaya

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aan Dwi Mery Fitriani

NIM : 115110801111004

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri (Analisis Fenomenologi Mengenai Konstruksi Cantik pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya)

Pembimbing I : Iwan Nurhadi, M.Si

Pembimbing II : -

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Ganjil/Genap \*** Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan yang I/II\*) Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul    2. Bab I    **3. Bab II**    4. Bab III    5. Bab IV    6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Penasehat Akademik,



( Siti Zurinani, MA )  
NIP/NIK.861107 12 3 2 0052

Malang, 23 Juni 2015  
Pemohon



( Aan Dwi Mery Fitriani )  
NIM. 115110801111004

### Catatan:

- \*) coret yang tidak perlu
- Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
- Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

## Lampiran 6: Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) <http://www.fib.ub.ac.id>

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Aan Dwi Mery Fitriani
2. NIM : 115110801111004
3. Program Studi : S1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Studi Tubuh Sosial
5. Judul Skripsi : Fenomena Cantik sebagai Identitas Diri  
(Analisis Fenomenologi Mengenai Konstruksi  
Cantik Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu  
Budaya, Universitas Brawijaya)
6. Tanggal Mengajukan : 4 Desember 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Januari 2016
8. Nama Pembimbing : Iwan Nurhadi, M.Si
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	04/12/2014	Pengajuan Judul Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si	
2.	29/01/2015	Persetujuan Judul Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si	
3.	09/02/2015	Penyerahan Pendahuluan	Iwan Nurhadi, M.Si	
4.	23/02/2015	Penyerahan Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si	
5.	09/03/2015	Revisi Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si	
6.	13/03/2015	Revisi Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si	

7.	08/04/2015	Revisi Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si
8.	24/04/2015	Revisi Analisis Data	Iwan Nurhadi, M.Si
9.	12/05/2015	Revisi Analisis Data	Iwan Nurhadi, M.Si
10.	15/05/2015	ACC Ujian Seminar Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si
11.	21/05/2015	Ujian Seminar Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si
12.	03/06/2015	Revisi Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si
13.	09/06/2015	Revisi Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si
14.	01/07.2015	Revisi Bab I dan Penyerahan Bab II	Iwan Nurhadi, M.Si
15.	10/07/2015	Revisi Bab II dan Penyerahan Bab III	Iwan Nurhadi, M.Si
16.	14/07/2015	Revisi Bab III	Iwan Nurhadi, M.Si
17.	11/08/2015	Revisi Bab III	Iwan Nurhadi, M.Si
18.	15/09/2015	Revisi Bab III dan Penyerahan Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si
19.	22/09/2015	Revisi Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si
20.	20/10/2015	Revisi Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si
21.	06/11/2015	Penyerahan Bab I, II, III, IV, V	Iwan Nurhadi, M.Si
22.	19/11/2015	Revisi Bab I dan II	Iwan Nurhadi, M.Si
23.	20/11/2015	Revisi Bab III dan IV	Iwan Nurhadi, M.Si
24.	01/12/2015	Revisi Bab V	Iwan Nurhadi, M.Si
25.	04/12/2015	Revisi Bab V	Iwan Nurhadi, M.Si
26.	14/12/2015	ACC Ujian Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si
27.	22/12/2015	Ujian Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si

28.	28/12/2015	Revisi Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si
29.	05/01/2016	Revisi Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si
30.	08/01/2016	ACC Ujian	Iwan Nurhadi, M.Si
31.	18/01/2016	Ujian	Iwan Nurhadi, M.Si
32.	19/01/2016	Revisi Setelah Ujian	Iwan Nurhadi, M.Si
33.	20/01/2016	ACC Penjilidan	Iwan Nurhadi, M.Si

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 20 Januari 2016

Mengetahui,

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Pembantu Dekan I FIB

Iwan Nurhadi, M.Si

Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19761307 200501 1 002

NIP. 19751101 200312 1 001